

**PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DAN
TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI SERTA PROJEK PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMA N 3 TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh :

AKHMAD RIZKY MAULANA
NIM : 2103016101

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Rizky Maulana
NIM : 2103016101
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNG JAWAB SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SERTA PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA {P5}
DI SMA N 3 TEGAL”**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Februari 2025
Pembuat Pernyataan



Akhmad Rizky Maulana
NIM : 2103016101



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

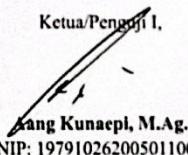
Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pendidikan Agama Islam dan Budil Pekerti serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (PS) di SMA N 3 Tegal
Penulis : Akhmad Rizky Maulana
NIM : 2103016101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : SI

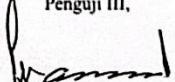
telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

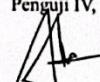
Semarang, 20 Maret 2025

DEWAN PENGUJI

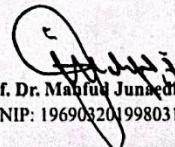
Ketua/Penguji I, 
Dr. Sugeng Kuneapl, M.Ag.
NIP: 197910262005011001

Sekretaris Penguji II, 
Dr. Ninti Aljanika, M.Pd.
NIP: 199003132020122008

Penguji III, 
Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar,
NIP: 195606241987031002

Penguji IV, 
Imalia Fajriyyatin N, M.Pd.
NIP: 199112112020122011

Pembimbing, 
Dr. Hj. Nur Aslyah, M.S.I
NIP: 197109261998032002

Wakil Dekan I, 
Prof. Dr. Mansur Jundut, M.Ag.
NIP: 196903201998031004

NOTA DINAS

Semarang, 17 Februari 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo
di Semarang

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SERTA PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA {P5} DI SMA N 3 TEGAL**

Nama : Akhmad Rizky Maulana

NIM : 2103016101

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang untuk diujikan dalam *Sidang Munajosyah*.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Hj. Nur Asiyah, M.Si.

19710926 199803 2 002

ABSTRAK

Judul	: PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SERTA PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMA N 3 TEGAL
Penulis	: AKHMAD RIZKY MAULANA
NIM	: 2103016101

Pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa menjadi aspek fundamental dalam pendidikan guna menghadapi tantangan degradasi moral dan sosial di era modern. Kurangnya internalisasi nilai-nilai religius dan tanggung jawab dalam kehidupan siswa menuntut adanya pendekatan sistematis melalui pendidikan formal. Dalam hal ini, teori pengembangan karakter Lickona menawarkan tiga dimensi utama—moral knowing, moral feeling, dan moral action—sebagai landasan dalam pengembangan karakter yang kuat. Sejalan dengan itu, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimana pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA N 3 Tegal? 2) Bagaimana pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal?

Pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa di SMA N 3 Tegal dilakukan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan empat tahap utama: pemahaman nilai agama yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, pelaksanaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan keteladanan guru, pembiasaan program rutin dikelas seperti tadarus dan shalat dzuhur berjamaah, serta evaluasi melalui observasi perilaku dan penilaian. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga mengintegrasikan nilai religius dan tanggung jawab melalui kegiatan kolaboratif seperti drama musical topik perundungan dan senam kreasi. Keberhasilan pengembangan ini didukung oleh pendekatan holistik, kolaborasi antar guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius dan tanggung jawab siswa terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) yang diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah, terutama melalui program pembiasaan dan kegiatan keagamaan.

Karakter religius siswa dibuktikan dengan partisipasi aktif dalam kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, dan pembacaan Asmaul Husna, yang menciptakan kebiasaan positif dalam menjalankan ibadah dan menghayati nilai-nilai keagamaan. Selain itu, dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karakter religius juga ditunjukkan melalui partisipasi dalam kegiatan seperti senam kreasi yang mengajarkan syukur atas nikmat kesehatan, serta kesadaran melaksanakan shalat dzuhur berjamaah selama kegiatan P5.

Sementara itu, karakter tanggung jawab ditunjukkan dengan kesadaran siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah seperti pengumpulan *smartphone* sebelum pembelajaran dimulai, serta aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial seperti Jumat Infaq dan program SABADEGA (Smaga Bakti dan Dedikasi Garda Sosial). Dalam P5, karakter tanggung jawab juga terlihat melalui penyelesaian tugas kelompok, manajemen waktu, dan disiplin dalam menjalankan proyek seperti drama musical topik anti *bullying*, yang melatih siswa untuk bekerja sama dan menghormati aturan.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Karakter Tanggung Jawab, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
î = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أؤ
ai = أي
iy = اي

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi panutan umat manusia. Dengan perjuangan yang tidak mudah akhirnya skripsi yang berjudul “Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal” telah diselesaikan oleh penulis.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak arahan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. yang telah memfasilitasi selama perkuliahan berlangsung.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. yang telah memberikan motivasi selama masa perkuliahan.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag., serta Sekretaris Jurusan, Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kebijakan akademik yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Dr. Hj. Luthfiyah, M.S.I., yang telah membimbing dan memberikan motivasi sejak awal hingga akhir perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Dr. Hj. Nur Asiyah, M.S.I., yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta saran yang sangat berharga dalam penyusunan penelitian ini.
6. Dosen Pengaji I, Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. Dosen Pengaji II, Ibu Ninit Alfianika, M.Pd, Dosen Pengaji III, Prof. Dr. H. Moh. Erfan

- Soebahar, M.Ag, dan Dosen Penguji IV, Ibu Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd yang telah memberikan saran dan koreksi yang membantu penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, tenaga kependidikan, serta staf administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam berbagai aspek akademik dan administratif selama masa perkuliahan.
 8. Kepala Sekolah SMA N 3 Tegal, Ibu Dra. Sri Utakari Amanah, M.Si., beserta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Bapak Dede Rusdianto, S.Pd., Kepala Koordinator P5, Bapak Bambang Siswanto, S.Kom., serta Bapak Charis Ma'mun, M.Pd., dan Bapak Imam Siswoyo, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam yang telah berkenan memberikan wawasan mendalam serta bersedia diwawancara dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Nur Aeni, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang telah memberikan izin serta memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.
 9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Alimin dan Ibu Sri Maryati, serta Mba Laely yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
 10. Abah Kyai Zainal Arifin, S.Hi, M.Ag, A.H. dan Umi Ismah, M.Pd selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah yang senantiasa mendoakan santri-santrinya
 11. Teman-teman pengurus, demisioner dan alumni UKM BITA FITK UIN Walisongo

Semoga segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi dunia akademik dan masyarakat luas.

Penulis



Akhmad Rizky Maulana
NIM : 2103016101

MOTTO HIDUP

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman
di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”
(QS. Al-Mujadilah: 11)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO HIDUP	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
 BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II : LANDASAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Pengembangan Karakter.....	9
2. Karakter Religius	13
3. Karakter Tanggung Jawab	15
4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	17
5. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	19
B. Kajian Pustaka.....	22
C. Kerangka Berpikir	28
 BAB III : METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Sumber Data.....	31
D. Fokus Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Uji Keabsahan Data.....	34

G. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV : DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA.....	38
A. Deskripsi Data.....	38
1. Deskripsi Umum SMA N 3 Tegal.....	38
2. Deskripsi Khusus Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila {P5} di SMA N 3 Tegal.....	41
B. Analisis Data	62
1. Analisis Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N 3 Tegal.....	62
2. Analisis Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila {P5} di SMA N 3 Tegal ...	71
C. Keterbatasan Penelitian	80
1. Keterbatasan Tempat	80
2. Keterbatasan Waktu.....	81
BAB V : KESIMPULAN.....	82
A. Kesimpulan	82
1. Pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMA N 3 Tegal.....	82
2. Pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal	83
B. Saran	84
C. Kata Penutup	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1. Jadwal Pelaksanaan P5 di SMA N 3 Tegal, 73.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab, 46

DAFTAR SINGKATAN

PAI	: Pendidikan Agama Islam
BP	: Budi Pekerti
P5	: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
BPS	: Badan Pusat Statistik
UNICEF	: <i>United Nations Children's Fund</i>
YME	: Yang Maha Esa
SAW	: <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
SWT	: <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
ATP	: Alur Tujuan Pembelajaran
ROHIS	: Rohani islam
LCD	: <i>Liquid Crystal Display</i>
HUT	: Hari Ulang Tahun
SMAGA	: SMA N 3
BTQ	: Baca Tulis Al-Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan kompleks yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga moral dan karakter. Indonesia, sebagai negara dengan populasi muda terbesar keempat di dunia, menghadapi masalah serius terkait degradasi moral dan karakter generasi muda. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja, termasuk perundungan, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya, yang melibatkan pelajar usia sekolah.¹

Permasalahan ini semakin diperparah oleh pengaruh negatif globalisasi dan kemajuan teknologi. Laporan UNICEF tahun 2023 menyebutkan bahwa 70% remaja Indonesia menghabiskan lebih dari 5 jam sehari untuk mengakses media sosial, yang sering kali terpapar konten negatif seperti kekerasan, hoaks, dan perilaku tidak bertanggung jawab.² Fenomena ini berdampak pada melemahnya nilai-nilai religius dan tanggung jawab di kalangan pelajar. Misalnya, banyak siswa yang lebih memilih menghabiskan waktu untuk bermain game, dan media sosial daripada mengikuti kegiatan keagamaan atau menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu. Kondisi ini menunjukkan adanya

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal*, Vol. 15, 2024, hlm. 142

² Karen Muller,dkk, *Pengetahuan dan Kebiasaan Daring Orang Tua dan Anak-Anak di Indonesia*, (UNICEF Indonesia, 2023), hlm. 38

krisis karakter yang perlu segera diatasi melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan terintegrasi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dengan tujuan yang luhur ini, pendidikan harus mampu menggali potensi diri dan membentuk sikap serta perilaku bermoral pada peserta didik, sebagai persiapan untuk menjadikan mereka pemimpin bangsa di masa depan.

Sejatinya, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan aspek moral dan etika siswa, yang menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian mereka.⁴ Tidak hanya itu, pendidikan karakter ini juga berperan sebagai fondasi utama dalam membangun sikap dan perilaku yang positif saat berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, peran guru di lingkungan sekolah menjadi sangat krusial dalam mengembangkan karakter siswa. Tidak terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja, setiap guru di sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

⁴ Siti Rahmayani Dwi Putri, dkk., “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Bima*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2024, hlm. 234–240.

moral dan etika dalam setiap interaksi dengan siswa.⁵ Lebih dari sekedar menyampaikan materi pelajaran, guru juga berperan sebagai panutan yang membentuk sikap dan perilaku siswa. Melalui keteladanan, ucapan, dan tindakan sehari-hari, guru berkontribusi dalam mengembangkan karakter siswanya.

Lingkungan sekolah yang mendukung nilai keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa, mengajarkan nilai spiritual, moral, kasih sayang, toleransi, dan rasa hormat. Pendidikan karakter religius diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran untuk memperkuat perilaku berbasis nilai moral. Selain itu, nilai tanggung jawab melatih siswa menjadi individu yang dapat diandalkan dan berkomitmen. Kedua karakter ini saling mendukung, di mana religius memberikan dasar moral yang kuat, sementara tanggung jawab mengajarkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyelesaikan tugas, menaati peraturan, dan berkontribusi dalam lingkungan sosial.⁶

Dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) menjadi salah satu instrumen utama dalam kurikulum sekolah. Melalui mata pelajaran ini, siswa memperoleh pemahaman tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan dasar konseptual, PAI dan BP juga membimbing siswa dalam mengembangkan

⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Charis Ma'mun, S.Pd.I., pada tanggal 9 Desember 2024 Pukul 20.10.

⁶ Hanifah, dkk., "Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Problem-Based Learning di Sekolah Dasar," *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, (Vol. 19, No. 2, Tahun 2023), hlm. 93.

sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, tanggung jawab, serta hubungan sosial yang harmonis. Namun, untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sekolah juga memanfaatkan pendekatan berbasis Projek yang lebih aplikatif.

Dalam upaya memperkuat nilai-nilai tersebut, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berperan sebagai wadah strategis dalam pengembangan karakter dengan berlandaskan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, berkebinaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁷ Dimensi-dimensi tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka sebagai individu yang siap menghadapi tantangan global dengan penuh tanggung jawab.

Salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan ini adalah SMA N 3 Tegal, yang memiliki visi dan misi berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Salah satu misinya adalah menumbuhkan suasana religius dalam sikap dan perilaku serta mengutamakan keteladanan seluruh warga sekolah untuk memperkuat nilai-nilai moral. Pendekatan ini selaras dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia dan penguatan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat setiap siswa memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam, sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius dan tanggung jawab.

⁷ Mendikbud. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Dalam pelaksanaannya, SMA N 3 Tegal mengembangkan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) serta pendekatan berbasis Projek dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). PAI dan BP berperan dalam membangun landasan moral dan etika siswa melalui pemahaman ajaran agama, praktik ibadah, serta penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, P5 memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif melalui kegiatan projek yang terinternalisasi dengan dimensi-dimensinya dan di aplikasikan dalam sehari-hari. Dengan kombinasi pendekatan berbasis teori dalam PAI dan BP serta pembelajaran berbasis praktik dalam P5, sekolah berupaya menciptakan sistem pendidikan karakter yang seimbang antara pemahaman konseptual dan penerapan dalam kehidupan nyata. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dikaji lebih lanjut.⁸

Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang siswa. Hal ini disampaikan oleh waka kurikulum, bahwasanya dikarenakan siswa SMA N 3 Tegal merupakan sekolah yang heterogen, tanpa membeda-bedakan keyakinan dan keberagaman.⁹ Meskipun demikian, upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan positif terus dioptimalkan melalui program-program seperti tadarus pagi, sholat dhuhur berjamaah, Jum'at infaq,

⁸ Sistia Nikmah Putri, dkk., “Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0,” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, (Vol. 18, No. 2, Tahun 2023), hlm. 198

⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 3 Tegal yang diwakilkan Waka Kurikulum, yaitu Ibu Nur Aeni Hidayati, S. Pd., pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 09.35

dan kajian rutin setiap hari selasa. Namun, kenyataanya masih ada siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif. Sebagian dari mereka lebih memilih menghabiskan waktu di kantin atau datang terlambat. Tidak hanya itu, mereka juga cenderung lebih fokus pada aktivitas seperti mengakses media sosial dan bermain game, sehingga mengabaikan waktu untuk melaksanakan program tersebut. Untuk mengatasi hal ini, mulai bulan Januari 2025, kepala sekolah menerapkan kebijakan pengumpulan *smartphone* sebelum pembelajaran dimulai.¹⁰

Selain itu, beberapa siswa masih sering datang terlambat ke sekolah meskipun tempat tinggal mereka berada di sekitar lingkungan sekolah, serta kurang menunjukkan kesadaran dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tingkat partisipasi siswa juga tidak merata. Sebagian dari mereka kurang menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas projek, terutama ketika tidak ada pengawasan langsung dari guru fasilitator atau wali kelas. Untuk mengatasi kendala ini, sekolah terus mengevaluasi strategi pembelajaran, termasuk melalui pendekatan berbasis refleksi, observasi langsung, serta keterlibatan lebih intensif dari guru dalam mendampingi siswa agar nilai-nilai karakter dapat tertanam lebih baik dalam kehidupan mereka. Namun, upaya yang dilakukan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam mengenai strategi yang telah diterapkan.¹¹

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 3 Tegal yang diwakilkan Waka Kurikulum, yaitu Ibu Nur Aeni Hidayati, S. Pd., pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 09.35

¹¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Charis Ma'mun, S.Pd.I., pada tanggal 9 Desember 2024 Pukul 20.23

Dengan demikian, penelitian ini berjudul. **“Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA N 3 Tegal ?
2. Bagaimana pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA N 3 Tegal
 - b. Untuk mendeskripsikan pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal
2. Manfaat Penelitian
 - a. Bagi Siswa :

- 1) Meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai religius dan tanggung jawab, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Menumbuhkan nilai-nilai ini melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan berorientasi Projek.
- b. Bagi Guru :
- Mengintegrasikan nilai-nilai religius dan tanggung jawab ke dalam proses pembelajaran dan mencetak individu yang memiliki kesadaran spiritual, dan sosial, sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan konsistensi.
- c. Bagi Sekolah :
- Menjadi acuan dalam pengembangan program pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan terintegrasi, serta memperkuat program pendidikan karakter melalui implementasi Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- d. Bagi Peneliti :
- Menambah referensi dan data empiris tentang implementasi dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah, serta menyediakan data dan uinformati yang berguna untuk penelitian lebih lanjut tentang pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengembangan Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, serta bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to mark* atau menandai. Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna watak, sifat, peran, dan huruf, serta mengacu pada penerapan nilai kebaikan dalam perilaku.¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional memaparkan bahwasanya :

Istilah Karakter merupakan sifat psikologis, moral, dan budi pekerti yang membedakan individu satu dengan lainnya. Karakter mencakup bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, tabiat, temperamen, dan watak.¹³

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari disebutkan bahwa :

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian. (HR. Al-Bukhari).¹⁴

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*, (Bandung : ALFABETA, cv, 2022), hlm. 1.

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010), hlm.12.

¹⁴ Imam Al-Bukhārī, *Sahīḥ al-Bukhārī*, kitab *al-Adab*, Bab “Akhlak yang Baik dan Kedermawanan”, nomor 5575

Secara terminologis, karakter merupakan standar internal yang tercermin dalam berbagai aspek kualitas diri dan dibentuk dari nilai-nilai serta pola pikir yang diwujudkan dalam perilaku.¹⁵ Menurut Ibnu Miskawaih, karakter atau akhlak adalah kebiasaan yang muncul secara alami tanpa perhitungan, dengan konsep kemoderatan sebagai prinsip dasarnya.¹⁶ Imam al-Ghazali juga menganggap karakter sebagai sifat alami manusia yang muncul spontan dalam tindakan dan merupakan kondisi jiwa yang stabil, memungkinkan seseorang berperilaku tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak bukan sekadar tindakan, melainkan keadaan batiniah yang menetap dalam diri seseorang.¹⁷

Berdasarkan definisi di atas, pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan nyata.¹⁸ Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹⁵ Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 16, No. 3, Tahun 2010), hlm. 229–238.

¹⁶ Muliatul Maghfiroh, Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih, Tadris, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, 2016, hlm. 43.

¹⁷ Muhammad Amin Tarom, “Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2021), hlm. 180.

¹⁸ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Manajer Pendidikan*, (Vol. 9, No. 3, Tahun 2015), hlm. 468.

beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Pendidikan karakter bukanlah konsep baru. Dalam Islam, nilai-nilai moral telah diajarkan sejak zaman Rasulullah SAW. Ketika moral masyarakat Mekkah berada di titik terendah, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.²⁰ Berikut bunyi hadisnya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا يُعِظُّتُ لِأَكْمَمِ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ

Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (H.R. Ahmad).²¹

Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam *Pendidikan dan Kebudayaan*, yang menekankan pendidikan karakter sebagai pembentukan budi pekerti melalui pengembangan pikiran, perasaan, dan kehendak untuk menciptakan manusia berbudi luhur demi kemajuan bangsa. Konsep ini terus berkembang di sekolah sebagai upaya membangun kepribadian peserta didik berbasis nilai-nilai luhur bangsa dan agama.²² Menurut Agus Munadlir, pendidikan karakter menanamkan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan sesuai nilai ketuhanan,

¹⁹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

²⁰ Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*; (Bandung: Agrapana Media CV, 2021), hlm. 16.

²¹ Imam Ahmad., *Musnad Ahmad*, jilid. 14, hlm. 512-513, no. 8939.

²² Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*, hlm 17.

kemanusiaan, lingkungan, dan kebangsaan, membentuk generasi cerdas dan berakhhlak mulia.²³

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, diperlukan pendekatan bertahap yang mencakup tiga aspek utama: pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).²⁴ Dari pengembangan tersebut perlu adanya pemahaman moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) yang memperkuat emosi terkait moralitas, serta tindakan moral (*moral action*).²⁵ Pemahaman moral memberikan dasar pengetahuan, sementara perasaan moral memperkuat motivasi untuk bertindak dengan baik. Kebiasaan moral yang terinternalisasi melalui latihan terus-menerus akan mengarahkan individu untuk berperilaku positif secara otomatis.

Lickona dalam bukunya yang dikutip oleh Nurleli Ramli mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus berlandaskan nilai-nilai etika dasar yang membentuk karakter baik. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh, mencakup aspek pikiran, perasaan, dan perilaku, serta dikembangkan melalui pendekatan yang proaktif dan sistematis. Lingkungan sekolah yang kondusif, kurikulum bermakna, serta keterlibatan staf dan kepemimpinan moral yang kuat berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter harus

²³ Agus Munadlir. “Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 7, 2017, hlm. 111–117.

²⁴ Direktorat Pembinaan SMP. *Panduan Pendidikan Karakter*. (Depdiknas: Jakarta Tahun 2010).

²⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm.5

melibatkan keluarga dan masyarakat serta dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya.²⁶

2. Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius diartikan sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan hal-hal keagamaan atau spiritual. Lebih lanjut, Muhammin menyatakan bahwa religius dapat dipahami sebagai komitmen individu terhadap agama yang tercermin melalui berbagai aktivitas dan pengalaman dalam memahami serta menerapkan ajaran agama atau keyakinan yang dipegangnya.²⁷ Sedangkan menurut Ancok dan Suroso, seperti yang dikutip oleh Wiwinda, religius dapat dipahami sebagai komitmen individu terhadap agama yang tercermin melalui berbagai aktivitas dan pengalaman dalam memahami serta menerapkan ajaran agama atau keyakinan yang dipegangnya.²⁸

Dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai berikut :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ دُكَرٍ وَّأَنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُونًا وَقَبَّلَ لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ خَيْرٌ (١٣)

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling

²⁶ Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter: Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama* (Soreang: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hlm. 16.

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

²⁸ Wiwinda, "Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Tingkat Religiusitas," *At-Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hlm. 57.

bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.S. Al-Hujurat/49:13)²⁹

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak diukur dari status sosial, kekayaan, atau latar belakang, melainkan dari tingkat ketakwaannya. Oleh karena itu, siswa diajarkan untuk mengembangkan karakter religius dengan memperbanyak amal baik, menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah, serta memperkuat hubungan sosial dengan sesama melalui sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Menurut Ngainun Naim, nilai-nilai religius harus diinternalisasikan secara maksimal, dengan peran penting orang tua dan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui teladan yang baik.³⁰

Menurut Glok dan Stark dalam Lies Arifah sebagaimana dikutip Abu Dharin, aspek religius terbagi dalam lima dimensi, yaitu keyakinan (*religious belief*) terhadap Tuhan dan dunia gaib sebagai dasar keimanan; peribadatan (*religious practice*) yang mencerminkan keterikatan seseorang dengan agama melalui ibadah dan aturan yang ditentukan; penghayatan (*religious feeling*) yang menunjukkan kedalaman pengalaman spiritual dalam menjalankan ritual agama; pengetahuan (*religious knowledge*) yang berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya; serta pengalaman (*religious effect*), yaitu penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Hujurat/49: 13

³⁰ Hidayah dan Yayuk, "Pendidikan Karakter Religius pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, (Vol. 3, No. 2 Tahun 2018), hlm. 336.

nilai agama.³¹ Sedangkan, Sahlan menyampaikan sebagaimana dikutip oleh Eny bahwa, pengembangan karakter religius di sekolah dilakukan melalui peraturan, kegiatan belajar, ekstrakurikuler, serta budaya dan perilaku berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai dengan keteladanan, lingkungan kondusif, dan keterlibatan aktif. Pendekatannya meliputi budaya religius vertikal, hubungan dengan Tuhan YME, serta budaya religius horizontal yang menekankan hubungan sosial berbasis nilai-nilai religius, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.³²

3. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada keadaan di mana seseorang diwajibkan untuk memikul atau menanggung segala hal yang menjadi tanggungannya.³³ Menurut Ernawati dalam Mustari, tanggung jawab mencakup perilaku seseorang terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan.³⁴ Abu dan Munawar menambahkan bahwa tanggung jawab melibatkan kemampuan membedakan benar dan salah serta menghindari tindakan negatif. Individu

³¹ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER)* di Madrasah Ibtidaiyah, (Banyumas: Rizquna, 2019.), hlm. 64-65.

³² Eny Wahyu Suryati, “Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Religius,” *Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset*, (Tahun 2018), hlm. 256.

³³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 1014.

³⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 19.

yang bertanggung jawab tetap konsisten dalam menjalankan kewajibannya meskipun menghadapi tekanan atau ancaman hukuman.³⁵

Dalam Islam, konsep tanggung jawab juga sangat ditekankan, seperti dalam al-qur'an berikut:

كُلُّ نَفْسٍٰ إِمَّا كَسَبَتْ رَحْمَةً (٣٨)

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan. (Q.S. Al-Muddatstsir/74: 38)³⁶

Ayat ini mengajarkan pentingnya memiliki karakter bertanggung jawab, seperti dalam konteks pendidikan diantaranya, menyelesaikan tugas dengan baik, mematuhi peraturan sekolah, dan menjaga hubungan baik dengan warga sekolah. Menurut Mustari, tanggung jawab yang sejati terwujud dalam tindakan nyata dan mencakup masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. Apabila dijalankan secara seimbang dan konsisten, akan tumbuh secara alami, dan menciptakan lingkungan yang harmonis.³⁷

Menurut Burhanudin, tanggung jawab adalah kemampuan seseorang dalam bersikap terhadap tugas serta menanggung risikonya. Tanggung jawab mencakup tiga aspek utama, yaitu kesadaran, kecintaan, dan keberanian. Kesadaran mengacu pada pemahaman individu akan tanggung jawabnya dalam belajar, sementara kecintaan mencerminkan empati dan sikap bersahabat dalam hubungan sosial. Adapun keberanian

³⁵ Abu Ahmadi dan Munawar Shaleh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2007).

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Muddatstsir/74: 38

³⁷ Mustari., *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

berkaitan dengan kemampuan bertindak mandiri serta menilai konsekuensi berdasarkan nilai-nilai yang dianut.³⁸

Sejalan dengan itu, Anton Adiwiyato dalam skripsi Astuti mengemukakan bahwa seorang anak yang bertanggung jawab memiliki beberapa ciri utama. Mereka dapat melaksanakan tugas rutin tanpa arahan, mampu menjelaskan apa yang dilakukan, serta tidak berlebihan dalam menyalahkan orang lain. Selain itu, anak yang bertanggung jawab dapat memilih di antara berbagai alternatif, bekerja atau bermain dengan senang hati, serta berani mengambil keputusan berbeda dalam kelompok. Mereka juga memiliki saran atau minat tertentu yang ditekuninya, menghormati serta mematuhi aturan, dan mampu berkonsentrasi pada tugas yang rumit. Lebih jauh, mereka melaksanakan apa yang sudah direncanakan dan bersedia mengakui kesalahan tanpa alasan yang dibuat-buat.³⁹

4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.⁴⁰ Menurut Ahmad Supardi, yang dikutip oleh A. Tafsir dan rekan-rekannya, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran

³⁸ Burhanuddin, *Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

³⁹ Chatarina Puji Astuti, *Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Belajar Anak Kelas IV SD Pangudi Luhur Don Bosco Semarang Tahun Pelajaran 2003/2004*, SKRIPSI, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2005).

⁴⁰ Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010, hlm. 9.

dan petunjuk agama Islam, dengan tujuan untuk membina dan membentuk karakter seorang Muslim yang taat kepada Allah SWT.⁴¹

Pendidikan agama Islam mencakup berbagai pendekatan, seperti *ta'lim*, yang menekankan pembentukan akhlak mulia, serta *ta'dib*, yang berfokus pada penanaman nilai adab dalam individu. Konsep ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar berakhlak baik.⁴² Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah *budi pekerti*, yang merupakan perpaduan antara pemikiran, perasaan, dan tindakan yang mencerminkan kebiasaan serta dorongan hati. Budi pekerti bertujuan membentuk manusia berbudi luhur berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, dan budaya masyarakat. Dalam praktiknya, nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar individu memiliki hati nurani bersih serta perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan moral.⁴³

Sejalan dengan pandangan tersebut, Haidar menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Menurut Cahyoto, pendidikan budi pekerti secara garis besar

⁴¹ Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 285.

⁴² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 43.

⁴³ Retno Widayastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, (Jawa Tengah: ALPRIN, 2010), hlm. 5.

⁴⁴ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indoenesia*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), hlm. 220.

dirancang untuk mendorong peserta didik berperilaku terpuji yang selaras dengan nilai-nilai religius.⁴⁵

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi berkarakter, berintegritas, dan bermartabat dengan mengajarkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Melalui metode pembelajaran inovatif, PAI dan BP tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian peserta didik agar menjadi insan kamil yang mampu menyebarkan kedamaian dan harmoni dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Merdeka Belajar, PAI dan BP memiliki prioritas tinggi dengan menekankan relevansi materi, metode pengajaran yang adaptif, serta pendekatan *rahmatan lil alamin*, sehingga melahirkan individu yang cerdas intelektual, matang spiritual, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.⁴⁷ Tujuan pembelajaran ini adalah melatih siswa berpikir kritis, mendorong kreativitas, membangun keterampilan komunikasi, serta menanamkan nilai kerja sama dan kepercayaan diri agar mereka siap menghadapi tantangan hidup dengan berlandaskan nilai-nilai agama.⁴⁸

5. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

⁴⁵ Cahyoto. *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*, (Malang: Depdiknas Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Penataran Guru IPS dan PMP, 2002).

⁴⁶ M. Amril, dkk., “Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (Vol. 8, No. 1, Tahun 2024), hlm. 3117.

⁴⁷ Amril, dkk., “Belajar Pendidikan ...”, hlm. 3121

⁴⁸ Sevi Lestari, “Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (Vol. 4, No. 4 , Tahun 2022), hlm. 1349–58.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inisiatif pendidikan yang bertujuan menanamkan karakter dan kompetensi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan Kepmendikbudristek No.56/M/2022, P5 dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan investigasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.⁴⁹ Secara umum, projek ini melibatkan perencanaan aktivitas dengan tujuan spesifik yang dicapai melalui metode yang telah dirancang sebelumnya. Dengan mengeksplorasi tema-tema menantang, P5 mendukung pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang pendidikan, sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam sistem pendidikan nasional melalui enam dimensi utama: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhhlak Mulia; Mandiri; Bergotong Royong; Berkebinaaan Global; Bernalar Kritis; serta Kreatif.⁵¹ Dalam pelaksanaannya, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berpedoman pada beberapa prinsip utama, yaitu holistik, yang menekankan pemahaman tema secara utuh dengan menghubungkan

⁴⁹ Adi Darma Surya dan Aysha Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*, (Jawa Timur: CV. Dewa Publishing Redaksi, 2022), hlm. 27.

⁵⁰ Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. “Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,” 2022.

⁵¹ Kemendikbudristek, Dimensi, Elemen, ..., hlm. 3

berbagai aspek keilmuan dan kehidupan nyata; kontekstual, yang berbasis pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu peserta didik mengeksplorasi lingkungan dan memecahkan masalah lokal; berpusat pada peserta didik, yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengelola pembelajaran secara mandiri dan memilih topik projek sesuai minat; serta eksploratif, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri dengan kebebasan dalam pemilihan materi, alokasi waktu, dan tujuan pembelajaran secara sistematis dan efektif.⁵²

Pada tingkat SMP/MTs dan SMA/MA, Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila mencakup tujuh tema utama, yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, yang mengajarkan siswa memahami dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan ketahanan hidup; Kearifan Lokal, yang menumbuhkan rasa ingin tahu serta eksplorasi budaya daerah melalui seni dan adat istiadat; Bhineka Tunggal Ika, yang menanamkan sikap menghargai keberagaman dengan mempromosikan toleransi dan rasa saling menghormati; Bangunlah Jiwa dan Raganya, yang memberikan pemahaman serta keterampilan menjaga kesehatan fisik dan mental, termasuk isu-isu seperti intimidasi, narkoba, pornografi, dan kesejahteraan emosional; Suara Demokrasi, yang membekali siswa dengan pemahaman tentang tanggung jawab individu dalam menjaga demokrasi berbasis Pancasila serta melatih keterampilan berpikir kritis; Rekayasa Teknologi, yang mendorong kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk teknologi bermanfaat bagi masyarakat; serta Kewirausahaan, yang membangun pemahaman tentang potensi ekonomi lokal, melatih siswa

⁵² Satria, dkk., *Panduan Pengembangan ...*, hlm. 8.

melihat peluang baru, menciptakan solusi kreatif, dan menyiapkan mereka untuk dunia kerja dengan integritas serta moral yang tinggi.⁵³

B. Kajian Pustaka

Sebelum memulai proses penelitian, sangat penting untuk melaksanakan kajian pustaka. Kajian ini dilakukan dengan menelusuri berbagai jurnal atau karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat, yaitu:

Pertama, skripsi karya Novita Ernawati (133911040) mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017 yang berjudul “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kreativitas melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus di MIN Bawu Jepara) Tahun 2017.“ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, karakter siswa dapat terbentuk melalui metode pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dalam latihan rutin, latihan pematatan sebelum lomba, dan kegiatan camping di sekolah. Meskipun ada beberapa kesulitan dalam menanamkan kreativitas pada siswa, seperti kesabaran yang diperlukan dalam prosesnya, namun dengan memberikan materi tambahan dan kesempatan mencoba alat musik yang berbeda, kreativitas siswa dapat berkembang. Selain itu, meskipun ada kendala seperti kemandirian dan daya tahan tubuh siswa, hasil pembentukan karakter tanggung jawab dan kreativitas ini memiliki dampak positif terhadap perilaku siswa di sekolah, rumah, dan masyarakat.⁵⁴

⁵³ Satria, dkk., *Panduan Pengembangan ...*, hlm. 30.

⁵⁴ Novita Ernawati, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Kreativitas Melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus di MIN Bawu Jepara) Tahun

Persamaan penelitian Novita Ernawati dengan penelitian ini terletak pada tujuan yang sama, yaitu pembentukan karakter siswa, dengan fokus pada pengembangan tanggung jawab sebagai elemen utama dalam pembentukan karakter tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berkualitas. Namun, perbedaan terlihat pada konteks dan pendekatan yang digunakan. Penelitian di MIN Bawu Jepara lebih fokus pada pembentukan karakter tanggung jawab dan kreativitas melalui kegiatan ekstrakurikuler marching band, dengan pendekatan pembiasaan positif dalam proses latihan.

Kedua, skripsi karya Yezi Juli Yana (1711240068), mahasiswi Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2021 yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 76 Kota Bengkulu." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pendidikan karakter tanggung jawab di sekolah dipahami sebagai kesadaran melaksanakan kewajiban oleh kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Implementasinya melalui keteladanan dan kurikulum yang disosialisasikan setiap tahun ajaran baru. Selama pandemi, pembelajaran daring menghadapi kendala seperti sinyal buruk, keterbatasan perangkat, dan keterlambatan tugas siswa. Guru berupaya menyesuaikan metode agar karakter tanggung jawab

tetap berkembang. Evaluasi dilakukan melalui penilaian sikap siswa dan dibahas dalam rapat bersama, melibatkan wali siswa jika diperlukan.⁵⁵

Persamaan antara penelitian Yezi Juli Yana dengan penelitian ini terletak pada fokus utamanya, yaitu pendidikan karakter, khususnya karakter tanggung jawab. Kedua penelitian sama-sama meneliti bagaimana penerapan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui pengembangan karakter dalam kurikulum. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan kondisi pelaksanaan penelitian. Penelitian Yezi Juli Yana dilakukan pada masa pandemi Covid-19, yang membawa tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan, sedangkan penelitian ini dilakukan di masa sekarang dengan situasi yang lebih normal. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini lebih spesifik, yaitu pengembangan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Ketiga, skripsi karya Ahmad Yusro Handika (1701010193), mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, tahun 2023. Penelitian ini berjudul "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Program Sholat Dhuha Berjamaah di SDN 2 Siswo Bangun Seputih Banyak." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengembangan karakter religius siswa di SDN 2 Siswo Bangun dilakukan melalui program rutin sholat dhuha berjamaah. Metode yang digunakan meliputi pembiasaan, ceramah, dan keteladanan. Program ini membentuk karakter religius siswa

⁵⁵ Yezi Juli Yana, " *Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 76 Kota Bengkulu 2021* ", SKRIPSI, (Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2010) hlm. 9

seperti kedisiplinan, konsistensi dalam beribadah, serta sopan santun. Namun, terdapat hambatan berupa kemalasan siswa karena pelaksanaan sholat dhuha berlangsung pada jam istirahat pertama. Secara keseluruhan, program ini berjalan baik dan memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter religius siswa.⁵⁶

Persamaan penelitian Ahmad Yusro Handika dengan penelitian ini terdapat dalam fokus utama pengembangan karakter religius. Keduanya menggunakan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari sebagai pendekatan utama, serta menekankan pentingnya pembentukan nilai-nilai keagamaan pada siswa sebagai bagian dari pengembangan karakter secara keseluruhan. Sedangkan perbedaan utama terletak pada subjek dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Ahmad Yusro Handika berfokus pada siswa SD dengan kegiatan rutin sholat dhuha berjamaah, yang lebih sederhana dan sesuai dengan karakteristik usia siswa SD. Sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMA dengan pendekatan yang lebih kompleks, yaitu melalui integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang juga mencakup pengembangan tanggung jawab selain karakter religius.

Keempat, jurnal karya Edy Supriyadi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan terpadu dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

⁵⁶ Ahmad Yusro Handika, "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Program Sholat Dhuha Berjamaah Di Sdn 2 Siswo Bangun Seputih Banyak" , SKRIPSI, (Lampung : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2023).

Pendekatan ini mencakup pengenalan nilai-nilai karakter secara kognitif, penghayatan secara afektif, dan pengamalan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Meliputi perancangan program, implementasi kegiatan, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut. Karakter yang dikembangkan meliputi berbagai aspek seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan empati. Hambatan yang ditemukan termasuk kurangnya kesadaran kolektif dan keterbatasan sumber daya, namun secara keseluruhan pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter siswa.⁵⁷

Persamaan penelitian Edy Supriyadi dengan penelitian ini terdapat pada fokus pengembangan karakter siswa sebagai tujuan utama. Keduanya menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, keduanya mengakui peran guru dan warga sekolah sebagai teladan dalam proses pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaan utamanya terletak pada subjek, pendekatan, dan lingkup karakter yang dikembangkan. Penelitian Edy Supriyadi berfokus pada pendidikan karakter secara umum dengan integrasi kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler di berbagai jenjang pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMA dengan pendekatan spesifik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada karakter religius tetapi juga pengembangan tanggung jawab sebagai bagian penting dari profil Pelajar Pancasila.

⁵⁷ Edy Supriyadi, “Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah”, *Jurnal Seminar Nasional (Character Building for Vocational Education)* fur. PTBB, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta , 2010

Kelima, penelitian karya Eko Prasetyo dan Rika Gubita Andaraswari, dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2020. Penelitian ini berjudul "Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Teras Boyolali." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dan tanggung jawab peserta didik dilakukan melalui metode pembiasaan yang diterapkan secara rutin. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan peduli lingkungan dan sosial, pembiasaan Senyum, Salam, Sopan, dan Santun (4S), pembiasaan sikap tanggung jawab, pembiasaan bersikap disiplin, dan pembiasaan toleransi. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan tanggung jawab yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.⁵⁸

Persamaan penelitian Eko Prasetyo dengan penelitian ini terletak pada fokus pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa. Keduanya menggunakan metode pembiasaan sebagai pendekatan utama untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter. Perbedaan utama terletak pada subjek dan konteks implementasi. Penelitian Eko berfokus pada siswa SMP dengan penerapan pembiasaan pada kegiatan sehari-hari di sekolah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada siswa SMA dengan pendekatan melalui integrasi pembelajaran PAI BP, serta P5.

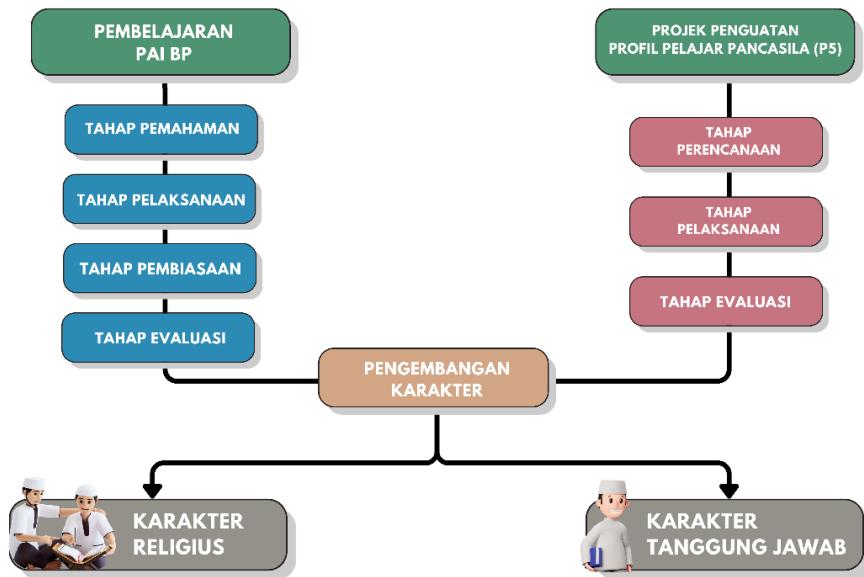
⁵⁸ Eko Prasetyo, dkk, "Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Teras Boyolali," *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, Vol. 2, No. 2, 2020.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran PAI BP serta P5. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan proses pengembangan karakter religius dan tanggung jawab di SMA N 3 Tegal melalui kedua pendekatan tersebut. Karakter religius mencerminkan pembentukan sikap spiritual, keimanan, dan akhlak mulia. Sementara itu, karakter tanggung jawab dikembangkan melalui berbagai aktivitas seperti melaksanakan tugas, keputusan, dan kontribusi mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok yang sesuai dengan visi-misi SMA N 3 Tegal

Dalam penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP), di dasari oleh konsep dari Lickona yang dilaksanakan di SMA N 3 Tegal menjadi 4 tahapan, diantaranya: tahap pemahaman, fondasi di mana siswa diajak untuk memahami nilai-nilai agama dan moral secara mendalam, tahap pelaksanaan, siswa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, tahap pembiasaan, untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa, dan terakhir, tahap evaluasi, untuk menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut telah diinternalisasi dan diaplikasikan.

Selain itu, subjek kedua melalui proyek P5 yang meliputi tiga tahapan yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Melalui proses pengembangan karakter, dapat dilihat bagaimana karakter religius dan tanggung jawab terbentuk di sekolah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yang dilakukan secara langsung dan mendalam untuk menganalisis situasi terkini serta interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial tertentu, seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Penelitian ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih rinci dan relevan terkait fenomena yang sedang diteliti.⁵⁹

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk narasi, gambar, atau bukan angka.⁶⁰ Data ini diperoleh dari pengamatan terhadap individu, perilaku, serta sumber-sumber lain seperti naskah, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang dideskripsikan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi dan realitas yang sedang berlangsung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian yaitu SMA N 3 Tegal, yang terletak di Jalan Sumbodro No. 81, Kec. Tegal Timur, Kota Tegal. Waktu pelaksanaan penelitian antara bulan Januari sampai Februari 2025.

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 80.

⁶⁰ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

C. Sumber Data

Sumber data merujuk pada subjek yang diperoleh dari data. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, diantaranya:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama dalam suatu penelitian yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek penelitian, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi tidak resmi, yang selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti. Adapun sumber data primer penelitian ini, diantaranya kepala sekolah, waka kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), koordinator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta perwakilan siswa kelas 11 SMA N 3 Tegal.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen resmi sekolah, seperti ATP, modul ajar PAI dan modul ajar P5, dan proposal kegiatan. Selain itu, sumber data sekunder juga dapat mencakup artikel, buku, atau penelitian terdahulu baik skripsi maupun jurnal yang relevan dengan topik tersebut.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lexy J. Moleong, seperti yang dikutip oleh Haris, penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan memahami fenomena sosial

dalam konteks alaminya melalui interaksi mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti.⁶¹ Pendekatan ini memungkinkan pemahaman alami dan kontekstual terhadap objek penelitian melalui berbagai jenis data, seperti pengalaman individu, wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Data dikumpulkan melalui wawancara, penelitian arsip, dan observasi, yang saling melengkapi untuk menghasilkan informasi relevan. Keakuratan ditingkatkan dengan pemeriksaan silang antar metode. Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua: interaktif (wawancara, observasi partisipatif) dan non-interaktif (pengamatan tanpa partisipasi, analisis dokumen, studi arsip).

Dengan demikian, berikut adalah beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya :

1. Metode Observasi

Observasi adalah proses mengamati dengan cermat, mencatat berbagai fenomena yang terjadi, serta menganalisis hubungan antar aspek fenomena tersebut, baik dalam konteks pengamatan maupun dalam situasi alami.⁶² Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus menggunakan metode observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang sedang diamati di lapangan. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 3 Tegal, dan mengenai

⁶¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9.

⁶² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 141–143.

koordinator Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, khususnya nilai religius dan nilai tanggung jawab terhadap siswa-siswi yang mengikuti pembelajaran dan Projek tersebut.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah sebuah interaksi antara dua pihak, yakni pewawancara dan narasumber, yang dilakukan dengan maksud tertentu untuk mendapatkan informasi.⁶³ Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang sedang diteliti, serta untuk menggali informasi lebih mendalam dari responden dengan jumlah terbatas. Metode ini diterapkan dalam penelitian untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber diantaranya : kepala sekolah, waka kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), koordinator Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta perwakilan siswa kelas 11 SMA N 3 Tegal.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai macam dokumen, seperti tulisan, gambar, atau dokumen elektronik. Dalam penelitian ini, yang disajikan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut, bukan sekadar laporan dokumen mentah tanpa analisis mendalam.⁶⁴ Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 137.

⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2017, hlm. 221-222.

penelitian kualitatif.⁶⁵ Adapun data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini meliputi profil sekolah, visi dan misi, kondisi sarana dan prasarana, buku pegangan PAI dan BP, buku pelaksanaan P5 serta berbagai tulisan dan dokumen penting lainnya, yang kesemuanya diharapkan dapat mendukung dan memperkuat hasil penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian yang diperoleh. Triangulasi data merupakan metode yang digunakan untuk memverifikasi dan memperkuat temuan penelitian dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, metode, atau waktu yang berbeda.⁶⁶ Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan menggunakan cara sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Pengecekan ulang informasi dari berbagai sumber untuk memastikan akurasi dan mendapatkan perspektif yang lebih luas. Misalnya, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan informasi yang diberikan oleh pihak umum seperti guru dengan informasi dari individu seperti siswa, serta mencocokkan hasil wawancara dengan dokumen pendukung seperti modul ajar PAI dan dokumen P5.⁶⁷

2. Triangulasi metode

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.....*, hlm. 310.

⁶⁶ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Malang: Media Nusa Creative Publishing, 2015), hlm. 278.

⁶⁷ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 218-220.

Beberapa teknik digunakan dalam memperoleh informasi yang sama sehingga menghasilkan data yang lebih valid dan komprehensif. Teknik yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan P5, wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan pihak sekolah, serta analisis dokumen resmi seperti alur tujuan pembelajaran, modul ajar PAI, modul Projek P5, proposal kegiatan dll. Dengan kombinasi triangulasi sumber dan metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, relevan, dan valid untuk mendukung analisis implementasi pengembangan karakter religius dan tanggung jawab di SMA N 3 Tegal.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses pengumpulan dan pengorganisasian data secara terstruktur dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya, agar data tersebut lebih mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada pihak lain. Tujuan utama dari analisis kualitatif adalah untuk menggali makna dari data yang diperoleh melalui perspektif subjek yang terlibat. Proses analisis ini dilakukan secara induktif dengan memeriksa fakta empiris. Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mempelajari dan menginterpretasikan fenomena yang ada, guna menghasilkan kesimpulan yang relevan.⁶⁸

⁶⁸ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 121.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersumber dari Miles dan Huberman. Terdiri atas reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.⁶⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan.⁷⁰ Aktivitas mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu pengembangan karakter religius dan tanggung jawab melalui pembelajaran PAI dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk bagan, ringkasan, hubungan antar kategori, dan lainnya. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif berbentuk teks naratif.⁷¹ Penyajian data ini bertujuan untuk mengorganisasi hasil reduksi sesuai kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, data disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai pengembangan karakter religius dan tanggung jawab melalui pembelajaran PAI dan P5 di SMA N 3 Tegal.

3. Verifikasi Data

⁶⁹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.

⁷⁰ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*..., hlm. 83.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.... hlm. 235.

Tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada dan melakukan verifikasi terhadap data yang dikumpulkan. Jika kesimpulan sementara didukung oleh bukti-bukti yang solid dan konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap valid.⁷² Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik mengenai pengembangan karakter religius dan tanggung jawab melalui pembelajaran PAI BP serta P5 di SMA N 3 Tegal.

⁷² Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 289.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum SMA N 3 Tegal

a. Sejarah SMA N 3 Tegal

SMA N 3 Kota Tegal berdiri pada bulan Juni 1987, menjadi salah satu tonggak penting dalam pengembangan pendidikan di Kota Tegal. Awalnya, SMA N 3 Tegal menumpang di SMA N 1 Tegal dengan tiga kelas siang hari di bawah kepemimpinan Bapak Hendri Kusuhardi, BA. Guru pengajar berasal dari SMA N 1 dan 2 Tegal serta SMA N 1 Brebes. Pada Desember 1987, sekolah mulai memiliki tenaga pendidik tetap.

Perubahan besar terjadi pada bulan September 1987, ketika Ibu Sri Suheni, BA, ditunjuk sebagai kepala sekolah definitif pertama, menggantikan kepemimpinan sementara dari Bapak Hendri Kusuhardi, BA. Tidak lama setelah itu, pada tanggal 1 Februari 1988, SMA N 3 Tegal memindahkan seluruh kegiatan operasionalnya ke gedung baru di Jalan Sumbodro No. 51, Kota Tegal. Pembangunan gedung baru ini memberikan fasilitas yang lebih memadai untuk mendukung proses belajar mengajar.

Jumlah siswa di SMA N 3 Tegal terus bertambah seiring waktu. Angkatan pertama terdiri dari tiga kelas, angkatan kedua empat kelas, angkatan ketiga enam kelas, dan angkatan-angkatan berikutnya mencapai tujuh hingga delapan kelas per tahun. Pembangunan fasilitas sekolah berlangsung secara bertahap, hingga akhirnya memiliki 24

ruang kelas yang didukung oleh 58 guru. Dari jumlah tersebut, 50 adalah guru tetap, sementara delapan lainnya merupakan guru tidak tetap.

Dalam perjalannya, SMA N 3 Kota Tegal telah mengalami banyak pergantian kepemimpinan yang memberikan warna dalam setiap periode perkembangan sekolah. Dalam kurun waktu lebih dari tiga dekade, SMA N 3 Kota Tegal telah berkembang menjadi institusi pendidikan yang unggul dan terus berkontribusi mencetak generasi muda yang kompeten. Dengan fasilitas yang semakin lengkap dan tenaga pendidik yang berdedikasi, sekolah ini tetap menjadi kebanggaan masyarakat Kota Tegal.⁷³

b. Profil SMA N 3 Tegal

Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMAN 3 TEGAL
NPSN	: 20329845
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Alamat Sekolah	: JL. SUMBODRO NO.81
RT / RW	: 0 / 0
Kode Pos	: 52125
Kelurahan	: Slerok
Kecamatan	: Kec. Tegal Timur

⁷³ Hasil Dokumentasi di Website resmi SMA N 3 tegal pada tanggal 16 Januari 2025 Pukul 09.00

Kabupaten/Kota	: Kota Tegal
Provinsi	: Prov. Jawa Tengah
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -6 Lintang, 109 Bujur
Luas Tanah Milik (m ²)	: 2.235.300 m ²
Nomor Telepon	: 351093
Email	: sman3kotategal@gmail.com
Website	: http://www.sman3kotategal.sch.id ⁷⁴

c. Visi dan Misi SMA N 3 Tegal

1) Visi :

Terbentuknya generasi yang beriman, berbudi pekerti luhur, cerdas, berprestasi, mengembangkan IPTEK, peduli terhadap lingkungan dan masalah kependudukan, serta berwawasan kebangsaan

2) Misi :

- Menumbuhkan suasana sekolah yang religius dalam bersikap dan bertingkah laku
- Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berkualitas, menanamkan kepedulian terhadap lingkungan dan nilai - nilai kependudukan, menyenangkan, didukung dengan TIK yang memadai.
- Menyelenggarakan kegiatan sekolah yang mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup

⁷⁴ Hasil Dokumentasi di Website resmi SMA N 3 tegal pada tanggal 16 Januari 2025 Pukul 09.00

- d) Menyelenggarakan Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mampu Menumbuhkan bakat dan Minat Peserta Didik secara Optimal untuk meraih prestasi
 - e) Mengutamakan keteladanan seluruh warga sekolah untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air dan bangsa Indonesia⁷⁵
2. Deskripsi Khusus Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila {P5} di SMA N 3 Tegal
- a. Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N 3 Tegal

Dalam pengembangan karakter ini dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui PAI dan BP. Dimana proses tersebut dilakukan dengan empat tahapan, diantaranya :

1) Tahap Pemahaman

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru PAI dan BP di SMA N 3 Tegal, yakni Bapak Imam Siswoyo, S.Pd, dan Bapak Charis Ma'mun, M.Pd, penelitian ini mengidentifikasi bahwa tahap pemahaman dalam pembelajaran PAI memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan siswa untuk memahami materi secara

⁷⁵ Hasil Dokumentasi di Website resmi SMA N 3 tegal pada tanggal 16 Januari 2025 Pukul 09.00

teoritis sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Charis Ma'mun, M.Pd.

Pemahaman dan penerapan adalah dua hal utama yang menjadi fokus dalam pembelajaran PAI. Anak yang paham tetapi tidak bisa mengaplikasikannya, tidak bisa menerapkannya, hasilnya sama saja, bahkan bisa dikatakan bohong.⁷⁶

Dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya saling terkait, dimana pemahaman diperlukan oleh siswa untuk mempelajari ilmu dan apabila dilakukan tanpa praktik dikehidupan nyata, akan sia-sia.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Pak Charis, pendekatan yang digunakan melibatkan teori dan pengaitan ajaran agama Islam dengan konteks kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam materi tentang sholat, selain menjelaskan tata cara sholat secara teoritis, guru juga menekankan pentingnya konsistensi dalam beribadah dan bagaimana sholat dapat membentuk karakter religius serta tanggung jawab siswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bapak Imam Siswoyo, S.Pd, yang menyatakan bahwa

Pembelajaran PAI harus mampu mengajak siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga materi yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan.⁷⁷

Dalam mempersiapkan pembelajaran PAI, Guru mempersiapkan perangkat ajar, yang dilakukan setiap awal tahun ajaran baru.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Charis Ma'mun, M.Pd., pada tanggal 19 Januari 2025 Pukul 10.40

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Charis Ma'mun, M.Pd., pada tanggal 19 Januari 2025 Pukul 10.40

Dengan mempersiapkan alur tujuan pembelajaran, modul ajar, dan bahan ajar sesuai tujuan kurikulum yang diterapkan. Seperti yang disampaikan Bapak Charis Ma'mun, M.Pd.

Kami merancang pembelajaran sesuai kurikulum Merdeka berbasis ATP dan Modul Ajar agar sesuai dengan kompetensi siswa.⁷⁸

Pernyataan tersebut disimpulkan bahwa alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar sebagai panduan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan pembelajaran dapat lebih terstruktur. Hal ini juga disampaikan oleh, Ibu Nur Aeni Hidayati, S. Pd selaku Waka Kurikulum SMA N 3 Tegal, bahwa :

Melalui kerja sama antara guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya, kami ingin mengembangkan sebuah lingkungan di mana nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari sebagai teori di dalam kelas, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Dengan cara ini, kami berharap siswa dapat melihat agama sebagai sesuatu yang relevan dan terintegrasi dalam keseharian mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁷⁹

Pendapat ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Charis Ma'mun, M.Pd., selaku guru PAI, yang menekankan bahwa pembentukan karakter siswa adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru agama.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Charis Ma'mun, M.Pd., pada tanggal 19 Januari 2025 Pukul 10.40

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 3 Tegal yang diwakilkan Waka Kurikulum, yaitu Ibu Nur Aeni Hidayati, S. Pd., pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 09.35

Saya sering berdiskusi dengan teman-teman guru lainnya. Meski pengajaran akhlak sering dianggap sebagai tanggung jawab utama guru agama, saya percaya ini adalah tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pendekatan kami menjadi lebih menyeluruh dan terintegrasi.⁸⁰

Berdasarkan kedua kutipan wawancara tersebut, guru PAI dan waka kurikulum mengajak guru mata pelajaran lainnya untuk berperan dalam pengembangan karakter siswa dengan pendekatan masing-masing, sehingga karakter siswa SMA 3 Tegal dapat lebih terarah.

2) Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di SMA N 3 Tegal dilaksanakan selama 3 jam per minggu. Pelaksanaan pembelajaran ini dirancang untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, dalam pembelajaran PAI BP yang diampu oleh Bapak Charis Ma'mun, M.Pd., diterapkan berbagai metode pembelajaran, di antaranya:

(1) metode kontekstual, untuk mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, (2) metode ceramah dan diskusi menjadi sarana bagi siswa untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman mereka, (4) metode studi kasus dan role-play, untuk menerapkan ajaran agama dalam situasi nyata, (5) metode keteladanan guru, guru menjadi contoh bagi siswa, dengan sikap dan tindakan nyata yang bisa mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Charis Ma'mun, M.Pd., pada tanggal 19 Januari 2025 Pukul 10.40

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Charis Ma'mun, M.Pd., pada tanggal 19 Januari 2025 Pukul 10.40

Berdasarkan metode yang diterapkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI BP yang diampu oleh Bapak Charis Ma'mun, M.Pd. berorientasi pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata dan mengutamakan pembelajaran yang interaktif.

Saya mengupayakan agar pembelajaran berlangsung interaktif, tidak satu sisi, tetapi ada komunikasi yang baik antara saya dan siswa.

Selanjutnya, metode pembelajaran PAI dan BP yang diterapkan oleh Bapak Imam Siswoyo, S.Pd. diantaranya :

Metode yang saya gunakan dalam mengajar, seperti (1) metode memahami hafalan melalui terjemah, dengan pendekatan yang digunakan agar siswa dapat mengerti konteks ayat atau hadis yang mereka hafalkan, (2) metode melagukan hafalan, yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan lebih mudah menyerap nilai-nilai agama, (3) metode jejaring, untuk menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, yang memperkuat ingatan dan pemahaman mereka. (4) manajemen kelas yang efektif untuk belajar, sehingga siswa fokus dalam tujuannya.⁸²

Kedua kutipan wawancara tersebut mencerminkan pendekatan khas yang digunakan oleh masing-masing guru PAI di SMA N 3 Tegal dalam mengembangkan karakter. Metode pembelajaran yang digunakan Bapak Imam Siswoyo, S.Pd, berorientasi pada pemahaman yang mendalam serta keterlibatan aktif siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Salah satu media yang digunakan

⁸² Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Imam Siswoyo, S.Pd., pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 11:32.

adalah LCD proyektor, yang menjadi alat bantu visual dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan LCD proyektor ini terlihat selama observasi peneliti, di mana guru menampilkan materi berupa teks ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, video dan gambar yang relevan dengan topik pembelajaran.⁸³

3) Tahap Pembiasaan

Pada tahap awal, siswa diberikan pemahaman tentang dasar Al-Qur'an dan Hadis melalui pembelajaran PAI dan BP di dalam kelas. Tahap pembiasaan ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai PAI di luar metode pembelajaran formal, di mana siswa dapat menjalankan konsistenitas nilai-nilai karakter.

Berawal siswa berangkat ke sekolah, seketika di gerbang gapura SMA N 3 Tegal menerapkan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) kepada guru piket yang *standby* di *lobby* sekolah. Siswa dilanjutkan mengumpulkan *smartphone* di loker yang sudah disediakan, lalu siswa masuk ke kelas untuk melaksanakan tadarus Al-Qur'an dan membaca asmaul husna serentak satu sekolah yang dipimpin oleh salah satu pengurus ekstrakurikuler ROHIS secara bergilir lewat speaker sekolah.⁸⁴

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ibu Nur Aeni Hidayati, S. Pd selaku Waka Kurikulum SMA N 3 Tegal, yakni :

⁸³ Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 07.35

⁸⁴ Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 07.35

Program rutin yang dilaksanakan di sekolah salah satunya adalah tadarus pagi dan asmaul husna yang dilaksanakan di setiap kelas selama kurang lebih 10 menit. Untuk siswa yang beragama Islam, mereka membaca Al-Qur'an, sedangkan siswa non-Islam bisa membaca kitab suci masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat karakter religius siswa.⁸⁵

Program rutin tadarus pagi dan pembacaan Asmaul Husna yang dilaksanakan di sekolah selama kurang lebih 10 menit setiap harinya merupakan upaya untuk memperkuat karakter religius siswa. Kegiatan ini dirancang secara inklusif, di mana siswa Muslim membaca Al-Qur'an, sementara siswa non-Muslim diberikan kesempatan untuk membaca kitab suci masing-masing. Meskipun demikian, pelaksanaan program ini tidak sepenuhnya berjalan mulus. Terdapat beberapa kendala, khususnya bagi siswa Muslim yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Dede Rusdianto, S.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, yang sering melakukan pengamatan langsung terhadap siswa selama kegiatan berlangsung.

Tantangannya untuk tadarus Al-Quran, misalnya, karena tidak semua siswa lancar membaca Al-Qur'an. Maka dari itu, perlu pendampingan. Artinya, setiap proses pembelajaran saat jam KBM memerlukan keterlibatan bapak ibu guru agar program tetap berjalan.⁸⁶

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 3 Tegal yang diwakilkan Waka Kurikulum, yaitu Ibu Nur Aeni Hidayati, S. Pd., pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 09.20

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMA N 3 Tegal, yaitu Bapak Dede Rusdianto, S.Pd., pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 12.50

Selanjutnya, program lainnya seperti shalat Dzuhur berjamaah,

Kami memberikan pemahaman kepada siswa bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Apalagi jika dilakukan secara berjamaah, pahalanya lebih besar 27 derajat di bandingkan sholat sendirian.⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa tugas guru di sekolah selain mengajarkan mata pelajaran, memberikan pemahaman nilai-nilai religius bahwa tadarus dan sholat dzuhur berjama'ah keduanya menekankan aspek ibadah, dan mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dalam menjalankan kewajiban agama, jadi jangan mengabaikan program tersebut.

Dari beberapa program rutin ygng disebutkan sebelumnya, SMA N 3 Tegal juga memiliki program Jumat Infaq atau Jumat bersedekah yang dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial, seperti SABADEGA (Smaga Bakti dan Dedikasi Garda Sosial) yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai religius meliputi rasa peduli sosial, saling berbagi, dan saling menolong sesama, sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis.⁸⁸

Dalam tahap pembiasaan, nilai nilai PAI juga diterapkan dalam kurikulum di sekolah, seperti adanya OSIS dalam mengadakan kegiatan keagamaan seperti Peringatan Hari Besar Islam (Maulid Nabi dan Isro' Mi'roj), Pesantren Ramadhan, dan

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Charis Ma'mun, M.Pd., pada tanggal 19 Januari 2025 Pukul 10.40

⁸⁸ Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 24 Januari 2025 Pukul 11.00

kegiatan lainnya.⁸⁹ Sedangkan dari ekstrakurikuler sekolah, seperti ROHIS, PRAMUKA, PASKIBRA, PMR, PKS, PIK-R dan yang lainnya, juga beberapa menerapkan nilai-nilai PAI didalamnya.

Contohnya (Rohani Islam) ROHIS., Salah satu ekstrakurikuler yang bergerak dibawah kurikulum yang mengadakan program kajian rutin. Menurut pembina ROHIS sekarang, Bapak Imam Siswoyo, S.Pd. sebagai berikut.

Di dalam ekstra ROHIS, terdapat agenda rutin kajian kitab fiqih setiap hari Selasa yang diikuti oleh seluruh siswa kelas 10,11, dan 12 sesuai jadwalnya, yang diisi oleh Ustadz Zaeni. Kegiatan ini sudah berlangsung selama lima tahun hingga sekarang.⁹⁰

Hal ini mencerminkan komitmen ROHIS dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Meskipun kegiatan ini berlangsung secara terjadwal, setidaknya siswa memperoleh wawasan tambahan yang mungkin tidak sepenuhnya dibahas dalam pembelajaran PAI BP.

4) Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, perilaku yang sebelumnya telah dipelajari dan menjadi bagian dari rutinitas atau kebiasaan sehari-hari, serta dapat memperbaiki kekurangan yang telah menjadi kebiasaan. Sebagai contoh, dalam program tadarus rutin, terdapat kendala seperti belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.

⁸⁹ Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 31 Januari 2025 Pukul 08.15

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Imam Siswoyo, S.Pd., pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 11:32.

Bapak Dede Rusdianto, S.Pd selaku Waka Kesiswaan, menyampaikan:

Untuk mengatasi tantangan ini, guru-guru PAI tidak tinggal diam. Mereka mengadakan kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), yang dirancang agar siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dapat belajar dengan lebih terarah dan efektif. Dengan demikian, anak-anak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an hingga lancar.⁹¹

Sebagai peneliti, dapat disimpulkan bahwa inisiatif guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengadakan kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) merupakan langkah yang strategis untuk mengatasi tantangan rendahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan siswa. Kegiatan ini memberikan solusi praktis bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

Proses pengembangan karakter siswa dapat terlihat jelas dengan adanya pengamatan kebiasaan siswa oleh guru. Pendekatan ini dijelaskan oleh Bapak Charis Ma'mun, M.Pd.

Saya sering mengamati bagaimana siswa bersikap di berbagai situasi, seperti di kelas, di luar kelas, atau saat berinteraksi dengan guru dan teman. bagaimana cara mereka bergaul, dan bersikap baik dengan teman, dengan Bapak Ibu Guru, dan lain sebagainya.⁹²

Begini juga yang dilakukan oleh Bapak Imam Siswoyo, S.Pd. selaku guru PAI dan BP yang lain.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMA N 3 Tegal, yaitu Bapak Dede Rusdianto, S.Pd., pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 12.55

⁹² Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Charis Ma'mun, M.Pd., pada tanggal 19 Januari 2025 Pukul 10.40

Setiap pertemuan, saya mencoba mengevaluasi karakter siswa. Saya sering mengamati perilaku mereka, baik di kantin, mushola, maupun perpustakaan. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, seperti berkata kasar, saya akan membahasnya di kelas sambil mengaitkannya dengan materi pelajaran. Tujuannya adalah agar siswa memahami dampak perbuatan mereka dan berusaha memperbaiki diri.⁹³

Dengan pendekatan yang serupa, kegiatan refleksi juga dilaksanakan untuk mengetahui progress siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Charis Ma'mun, M.Pd.

Biasanya tugas refleksi saya adakan untuk menuliskan bagaimana mereka mengamalkan adab dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat. Melalui cara ini, kami dapat memantau sejauh mana mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai agama.⁹⁴

Selain tugas refleksi, untuk menegaskan pentingnya mengembangkan tanggung jawab siswa dalam bidang akademik dan non-akademik yakni dengan adanya penilaian formatif dan sumatif.

Kami menerapkan penilaian formatif secara rutin untuk mengukur keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan untuk penilaian sumatif, pelaksanaannya lebih terstruktur dan diadakan di tengah serta akhir semester. Pada aspek non-akademik, kami fokus pada aspek afektif.⁹⁵

⁹³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Imam Siswoyo, S.Pd., pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 11:40

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Charis Ma'mun, M.Pd., pada tanggal 19 Januari 2025 Pukul 10.40

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 3 Tegal yang diwakilkan Waka Kurikulum, yaitu Ibu Nur Aeni Hidayati, S. Pd., pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 09.35

Dari beberapa pendekatan tersebut sama-sama bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Seperti yang diucapkan Bapak Charis Ma'mun, M.Pd.

Harapan saya, dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan baik. Ketika mereka lulus, mereka akan menjadi individu yang beradab, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di jenjang berikutnya.⁹⁶

Harapan yang beliau sampaikan mencerminkan visi misi sekolah. Dengan mengintegrasikan metode pengajaran, pengamatan perilaku, refleksi, serta evaluasi akademik dan non-akademik, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dan tanggung jawab yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila {P5} di SMA N 3 Tegal

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan di SMA N 3 Tegal bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bebas, namun sejalan dengan kebijakan pemerintah yakni kurikulum Merdeka. Seperti yang dijelaskan Bapak Bambang Siswanto, S.Kom, selaku Koordinator P5 di kelas 11.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Charis Ma'mun, M.Pd., pada tanggal 19 Januari 2025 Pukul 10.40

Yang jelas tujuannya untuk pengembangan karakter siswa, eksplorasi minat siswa, dan lainnya, yang dapat diterapkan melalui kegiatan P5.⁹⁷

Di sisi lain, Bapak Charis Ma'mun, M.Pd, selaku guru PAI BP menambahkan bahwa.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai agama Islam yang tidak semata-mata bersifat ibadah. Nilai-nilai religius memiliki cakupan yang sangat luas, mencakup keyakinan, moralitas, etika, dan perilaku yang berlandaskan ajaran agama.⁹⁸

Hal ini, diperkuat dengan ucapan fasilitator P5, bahwa.

Unsur religius menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam setiap tema P5, contohnya, di sela-sela kesibukan mengerjakan P5, seketika adzan berkumandang, para siswa langsung menuju ke mushola untuk sholat berjamaah.⁹⁹

Dalam pelaksanaan P5 ada beberapa tema, dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi ini menjadi landasan utama dalam setiap tema P5 yang diterapkan.

Kami juga menjalankan Projek P5 dengan berbagai tema dan sesuai Profil Pelajar Pancasila, seperti kearifan lokal, demokrasi, Bhinneka Tunggal Ika, dan gaya hidup berkelanjutan. Salah satu contohnya adalah penanaman hidroponik dan senam kreasi yang

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Koordinator P5 sekaligus Tema Bangunlah Jiwa Raga, yaitu Bpk. Bambang Siswanto, S.Kom, pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 10.30

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA N 3 Tegal, yaitu Bpk. Charis Ma'mun, M.Pd., pada tanggal 19 Januari 2025 Pukul 10.40

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Fasilitator P5, yaitu Ibu Eka Ariska, S.Pd. pada tanggal 17 Januari 2025 Pukul 13.30.

mengajarkan siswa untuk menjaga kesehatan sekaligus menghargai keberagaman.¹⁰⁰

Berikut jadwal pelaksanaan P5 keseluruhan di SMA N 3 Tegal, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Jadwal Perencanaan P5 di SMA N 3 Tegal

NO	KELAS	TEMA	KOOR	TIM	PELAKSANAAN
1	X	Gaya Hidup Berkelanjutan	Nur Chikhmah, S.Pd	Dra. Eni Juniarti. Yhoppy Apriliansyah H, S.Pd., Drs. Bagus Triyoga, Warisi, S.Pd, Tatang Aryanto, S.Pd., Eka Yulia Wijayanti, S.Pd Kristianti, S.Pd	18-30 September 2024
2		Kearifan Lokal	Marisah, S.Pd	Ana Nugrahaeni Izzati, S.Pd. Dra. Sih Hartati Imam Siswoyo, S.Ag, Moh. Fatehullah, S.Pd Anah Sutrisnowati, S.Pd	16-19 Desember 2024 dan 6-10 Januari 2025
3		Kewirausahaan	Rini Anggraeni, S.Pd	Afniati, S.Pd ,Ahmad Afandi, S.Pd, Nur Agus Kurniawan, S.Kom, Akhmad Muksoni, S.Pd Siti Chaefiyah, S.Pd	25 Februari-7 Maret 2025
4	XI	Bangunlah Jiwa dan Raga	Bambang Siswanto, S.Kom	Eka Ariska, S.Pd, Suwandi, S.Pd, Ani Kurniasih, S.Pd, Sri Wijayanti, S.Pd	16-19 Desember 2024 dan 6-10 Januari 2025
5		Suara Demokrasi	Muflikh Muhajir, S.Pd	Tatimatul Husna, S.S.,Triyono, S.Pd., Annas Noorsetyo W, S.Pd., Eko Septiawan, S.Pd Zudhi Anwar, S.Pd	18-30 September 2024
6	XII	Kewirausahaan	Festi Dwi Rosiani, S.Pd	Nurhidayati, S.Pd., Suwaljiyati, S.Pd., Dra. Sri Hartini., Charis Ma'mun, M.Pd., Sopiyatun, S.Pd	18-30 September 2024
7		Bhineka Tunggal Ika	Nurokhman, S.Pd	Erna Dwi R, S.Pd., Woro Indarti, S.Pd., Dra. Wahyuni N Laela Ayati, S.S	16-19 Desember 2024 dan 6-10 Januari 2025

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Koordinator P5 sekaligus Tema Bangunlah Jiwa Raga, yaitu Bpk. Bambang Siswanto, S.Kom, pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 10.30

Pada waktu peneliti observasi, dimana bertepatan pada tanggal 14 Januari 2025, para siswa melaksanakan kegiatan pertunjukan dalam rangka HUT SMAGA Ke-38 yakni, drama musical dengan topik Anti *Bullying* yang dilakukan oleh kelas 11. Hal ini disampaikan bapak Bambang juga, kegiatan ini merupakan P5 gelar karya dengan tema Bangunlah Jiwa dan Raga. Berikut pelaksanaan P5 secara keseluruhan, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Tahap Perencanaan

Persiapan P5 di SMA N 3 Tegal dimulai dari rapat tim koordinator P5 masing-masing kelas dengan waka kurikulum. Seperti yang disampaikan Bapak Bambang Siswanto, S.Kom

Hal yang pertama dilakukan dalam mempersiapkan P5 yakni, waka kurikulum memanggil koordinator untuk berkoordinasi tentang tema, kebutuhan dan konsep kegiatan. Tiap koordinator diwajibkan menyusun modul kegiatan. Setelah arahan dari kurikulum selesai, tim kami melakukan rapat internal untuk menyusun jadwal kegiatan selama dua minggu.¹⁰¹

Dalam hasil dokumentasi, modul ajar P5 berisi tentang, tema, dimensi, tujuan projek, jadwal kegiatan, dan penilaian serta soal-soal *pretest* untuk mengukur pemahaman awal siswa dan *post test* mengevaluasi perkembangan setelah pelaksanaan P5.¹⁰² Dari rapat internal tersebut, menurut pak Bambang, dalam pelaksanaan P5

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Koordinator P5 sekaligus Tema Bangunlah Jiwa Raga, yaitu Bpk. Bambang Siswanto, S.Kom, pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 10.30

¹⁰² Hasil Dokumentasi, Modul Ajar P5, pada tanggal 18 Maret 2025, Pukul 20.30

tidak hanya para koordinator dan tim fasilitator P5, akan tetapi wali kelas juga dilibatkan.

Kami juga melibatkan wali kelas untuk menyamakan persepsi. Setiap kelas dibuat grup komunikasi yang melibatkan tim P5, wali kelas, dan ketua kelompok. Persiapan lebih lanjut meliputi *pretest* dan pembentukan kelompok siswa sesuai arahan. *Pretest* yang dimaksud untuk mengetahui pemahaman siswa dalam menelaah tema P5 yang nantinya akan dilaksanakan.¹⁰³

Selanjutnya masing-masing kelompok, memiliki guru fasilitator. Salah satu guru fasilitator Ibu Eka Ariska, S.Pd. menyampaikan.

Setelah terbentuk kelompok, mulailah penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian tugas yang lebih rinci. Setiap kelompok diberikan arahan terkait peran dan tanggung jawabnya, serta memastikan koordinasi yang efektif antara tim, wali kelas, guru fasilitator dan siswa. Setiap kelompok juga di berikan tugas membuat proposal kegiatan P5 tersebut.¹⁰⁴

Setelah proposal karya siswa selesai, para siswa dapat mulai merealisasikan ide-ide mereka dalam bentuk Projek atau aktivitas yang telah dirancang.

Sejalan dengan itu, berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari Pak Bambang selaku Kepala Koordinator P5, SMA N 3 Tegal telah melaksanakan beberapa proyek P5. Salah satu yang akan

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Kepala Koordinator P5 sekaligus Tema Bangunlah Jiwa Raga, yaitu Bpk. Bambang Siswanto, S.Kom, pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 10.30

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Fasilitator P5, yaitu Ibu Eka Ariska, S.Pd. pada tanggal 17 Januari 2025 Pukul 13.30.

segera berlangsung adalah penampilan drama musical dengan topik anti *bullying*, yang diperankan oleh sebagian siswa kelas 11. Sementara itu, kelompok lainnya telah menyelesaikan proyek P5 dalam bentuk senam kreasi pada bulan Desember 2024.¹⁰⁵

Pemilihan tema "Bangunlah Jiwa dan Raga" dalam proyek ini memiliki alasan yang kuat. Tema ini dipilih karena didasarkan pada pentingnya menciptakan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik, sementara topik perundungan dipilih karena relevansinya dalam konteks kehidupan sekolah dan nilai-nilai religius yang mendorong sikap saling menghargai dan melindungi sesama. Projek ini mengintegrasikan tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, bertujuan memberikan kesempatan bagi sekolah, guru, dan terutama peserta didik untuk memahami dan menyadari pentingnya kesejahteraan diri dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan *student-centered*, projek ini diharapkan mampu menumbuhkan berbagai dampak positif, seperti kemampuan peserta didik untuk mencintai diri sendiri, memahami emosi yang mereka rasakan, serta peduli terhadap kesehatan mental dan fisik. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat menemukan berbagai kegiatan yang mendukung kesejahteraan diri mereka sekaligus mengajak orang lain untuk turut menyadari dan menjaga kesehatan mental. Melalui projek ini, siswa diharapkan mampu

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Koordinator P5 sekaligus Tema Bangunlah Jiwa Raga, yaitu Bpk. Bambang Siswanto, S.Kom, pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 10.30

mengembangkan tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, serta mandiri.¹⁰⁶ Sedangkan alasan senam kreasi enam kreasi dapat dijadikan sebagai bentuk syukur atas nikmat kesehatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai wujud tanggung jawab untuk menjaga dan merawat tubuh sebagai anugerah yang harus dijaga dengan baik. Sesuai dengan tema Bangunlah Jiwa dan Raga, yang menunjukkan keseimbangan atas keduanya.

2) Tahap Pelaksanaan

Setelah perencanaan dan penyusunan proposal selesai, tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada tahap ini, siswa mulai merealisasikan ide-ide yang telah dirancang sesuai dengan tema dan tujuan yang ditetapkan.

P5 yang diselenggarakan kelas 11 dengan mengangkat Tema Bangunlah Jiwa dan Raga dilaksanakan tanggal 16-19 Desember 2024, di Ruang Serbaguna yang dilombakan antar kelas 11. Sedangkan drama musical Anti *Bullying* yang terealisasikan pada 14 Januari 2025 bersamaan dengan HUT KE-38 SMA N 3 TEGAL di hari kedua bertempatan di lapangan utama sekolah.

Dalam wawancara bersama Bapak Bambang Siswanto, S.Kom. selaku Koordinator P5 tema ini.

¹⁰⁶ Hasil Dokumentasi, Modul Ajar P5, pada tanggal 18 Maret 2025, Pukul 20.30

Kami memilih senam kreasi dan drama musical karena kedua kegiatan tersebut mengharuskan keterlibatan aktif semua siswa. Meskipun ada beberapa kelompok yang mengalami tantangan dalam partisipasi, secara keseluruhan, hampir semua siswa berkontribusi secara maksimal. Drama musical dengan tema *bullying* pun menjadi medium yang tepat untuk mendiskusikan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.¹⁰⁷

Selama kegiatan berlangsung, tim fasilitator P5 terus melakukan pendampingan untuk membantu para siswa dalam menyelesaikan Projek tersebut. Hal ini sejalan dengan perkataan Dwi Arifah Fauziah siswa kelas 11:

Apabila saya mengalami kendala dalam mengerjakan Projek, biasanya saya tanya ke guru fasilitator atau teman yang lebih paham. Untuk meminimalisir kesalahan juga.¹⁰⁸

Dalam pengawasannya, beberapa guru fasilitator P5 mengembangkan karakter religius siswa dengan mengingatkan mereka tentang waktu shalat Dzuhur berjamaah. Seperti yang disampaikan Ibu Eka Ariska, S.Pd.

Kami selalu berupaya mengembangkan nilai-nilai religius kepada siswa, salah satunya dengan mengingatkan mereka tentang waktu salat Zuhur berjamaah. Selain itu, kami juga

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Koordinator P5 sekaligus Tema Bangunlah Jiwa Raga, yaitu Bpk. Bambang Siswanto, S.Kom, pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 10.30

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan siswa kelas 11, yaitu Dwi Arifah Fauziah pada tanggal 24 Januari 2025 Pukul 10.00

memberikan contoh langsung dengan ikut serta dalam salah satu jamaah bersama mereka¹⁰⁹

Selain pengawasan oleh tim fasilitator P5, dokumentasi kegiatan juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan P5. Seperti yang disampaikan oleh Fikri Haikal Lazwardi, siswa kelas 11, “Setiap kegiatan selalu didokumentasikan agar bisa digunakan sebagai bahan evaluasi dan laporan nanti.”¹¹⁰

Dengan adanya dokumentasi kegiatan P5, nantinya proses evaluasi dapat dilakukan secara lebih sistematis dan spesifik, serta memungkinkan adanya refleksi untuk perbaikan di masa yang akan datang.

3) Tahap Evaluasi

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi untuk menilai pencapaian, mengidentifikasi hambatan, dan mengumpulkan masukan guna perbaikan di masa mendatang. Misalnya, P5 Tema Bangulanh Jiwa dan Raga, Sesi 1 : Senam Kreasi. Dwi Arifah Fauziah, siswa kelas 11 menyampaikan evaluasinya :

Senam Kreasi mengajarkan saya untuk bekerja sama dengan tim agar gerakan lebih kompak dan maksimal. Meskipun

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Fasilitator P5, yaitu Ibu Eka Ariska, S.Pd. pada tanggal 17 Januari 2025 Pukul 13.30.

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan siswa kelas 11, yaitu Fikri Haikal Lazwardi pada tanggal 24 Januari 2025 Pukul 10.00

waktu latihan-latihan di jam P5 seringnya kurang kompak, tapi alhamdulillah, tim kami jadi yang terbaik.¹¹¹

Dari kelompok lain, yang melaksanakan di sesi 2, drama *bullying*, Mohamad Fardan Ilhami megevaluasi sebagai berikut :

Drama anti *bullying* membuat saya sadar bahwa *bullying* bisa merusak mental seseorang. Saya harus berusaha membantu membela jika teman di-*bully*.¹¹²

Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar penyusunan rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di waktu berikutnya. Lebih lanjut, dalam evaluasi kegiatan P5, implementasi program ini menuntut koordinasi yang sangat baik antar anggota tim, Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Bambang Siswanto, S.Kom., selaku kepala koordinator P5,

Evaluasi kami menunjukkan bahwa kegiatan P5 memerlukan koordinasi yang sangat baik, terutama karena tanggung jawab koordinator dan tim cukup besar.¹¹³

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan P5 memerlukan koordinasi yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada komunikasi aktif, pembagian tugas yang

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan siswa kelas 11, yaitu Dwi Arifah Fauziah pada tanggal 24 Januari 2025 Pukul 10.00

¹¹² Hasil Wawancara dengan siswa kelas 11, yaitu Mohamad Fardan Ilhami pada tanggal 24 Januari 2025 Pukul 10.00

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Kepala Koordinator P5 sekaligus Tema Bangunlah Jiwa Raga, yaitu Bpk. Bambang Siswanto, S.Kom, pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 10.30

jelas, serta kolaborasi yang solid di antara anggota tim. Secara keseluruhan, beliau juga menambahkan sebagai berikut :

Sebenarnya, durasi kegiatan dua minggu dirasa cukup panjang. Jika memungkinkan, durasi kegiatan P5 dapat disingkat agar tidak terlalu memberatkan semua pihak. Secara umum, kegiatan berjalan lancar meski ada tantangan, seperti menjaga siswa tetap kondusif selama Projek berlangsung. Namun, dengan pengawasan ketat dari tim fasilitator dan wali kelas, kegiatan tetap dapat terlaksana dengan baik.¹¹⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa durasi kegiatan P5 selama dua minggu dianggap cukup panjang menurut Pak Bambang, sehingga berpotensi menimbulkan kelelahan bagi siswa, fasilitator, dan wali kelas. Solusi permasalahan tersebut, adalah adanya pemanjangan kegiatan P5 supaya lebih singkat, dan fokus siswa terjaga. Oleh karena itu, evaluasi ini dapat menyajikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang guna mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan P5.

B. Analisis Data

1. Analisis Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N 3 Tegal

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab siswa. Di SMA N 3 Tegal, implementasi PAI tidak hanya

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Koordinator P5 sekaligus Tema Bangunlah Jiwa Raga, yaitu Bpk. Bambang Siswanto, S.Kom, pada tanggal 21 Januari 2025 Pukul 10.30

berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Dalam penelitian ini, menganalisis bagaimana proses pembelajarannya dan apa saja temuan yang ditemukan oleh peneliti tersebut.

- a. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengembangkan karakter di SMA N 3 Tegal

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N 3 Tegal dilakukan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai religius dan tanggung jawab kepada siswa. Berikut analisis proses pembelajaran PAI BP yang mencakup empat tahapan utama, yaitu:

- 1) Tahap Pemahaman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menganalisis bahwa dalam tahapan pemahaman, pembelajaran PAI di SMA N 3 Tegal menekankan pentingnya menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan gagasan Charis Ma'mun, M.Pd., yang menyatakan bahwa pemahaman tanpa penerapan tidak memiliki makna yang signifikan. Teori Glock dan Stark tentang aspek *religious knowledge* mendukung pendekatan ini, di mana pemahaman ajaran agama harus menjadi dasar dalam kehidupan. Contohnya, seperti pengaitan materi sholat dengan pembentukan karakter religius dan tanggung jawab, menunjukkan bahwa pemahaman yang diberikan kepada siswa tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan. Tidak hanya sholat, ilmu-ilmu sosial, seperti saling menghormati antar sesama,

toleransi antar agama dan tolong menolong juga termasuk ranah karakter religius, Sejalan dengan itu, peran kurikulum Merdeka dalam menyesuaikan modul ajar dengan kompetensi siswa juga memperkuat struktur pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah.

Menurut analisis peneliti, tahap pemahaman ini sejalan dengan teori Ki Hajar Dewantara, dan teori Lickona. Aspek pikiran (*moral knowing*), berkaitan dengan pengetahuan terhadap nilai-nilai moral dan etika, yang dalam konteks pembelajaran PAI dsn BP mencakup pengajaran tentang keimanan, ibadah, serta norma-norma yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga siswa dapat mengetahui pentingnya nilai-nilai karakter yang berjumlah 18 yang disampaikan oleh Kemendiknas, khususnya karakter religius dan tanggung jawab.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, kedua guru PAI tersebut menerapkan metode pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan prinsip pengembangan karakter yang dikemukakan Lickona melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Bapak Charis Ma'mun menggunakan metode kontekstual, ceramah, diskusi, studi kasus, role-play, serta keteladanan guru, yang memungkinkan siswa menghubungkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari dan menerapkan nilai-nilai agama dalam situasi nyata. Sementara itu, Bapak Imam Siswoyo mengandalkan

metode hafalan dengan terjemah, melagukan hafalan, jejaring, dan manajemen kelas yang efektif, yang bertujuan untuk mendorong pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif siswa. Kedua pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran holistik dan kontekstual, di mana pembelajaran harus mengintegrasikan berbagai aspek keilmuan dengan pengalaman kehidupan nyata.

Pembelajaran yang diterapkan oleh kedua guru PAI tersebut juga menekankan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Siswa diajak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, memilih topik sesuai minat, serta mengembangkan kemampuan dalam mengambil inisiatif dan memecahkan masalah. Penggunaan media seperti LCD proyektor untuk menampilkan materi berupa teks ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, video, dan gambar turut mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan visual. Hal ini memperkuat prinsip pembelajaran holistik dan kontekstual, di mana siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam melalui bantuan visual dan pengalaman langsung.

Dalam konteks pengembangan karakter religius, metode keteladanan guru yang diterapkan oleh Bapak Charis Ma'mun dan metode hafalan serta penghayatan yang digunakan oleh Bapak Imam Siswoyo membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama. Pendekatan ini sesuai dengan teori Sahlan yang mencakup budaya religius vertikal, yang menekankan hubungan dengan Allah SWT, dan budaya religius horizontal, yang menitikberatkan hubungan sosial antar sesama berdasarkan nilai-nilai religius serta dalam

praktiknya berkontribusi pada Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, dan bernalar kritis. Melalui diskusi, pemecahan masalah, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, siswa diajak untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia serta tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat

3) Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan di SMA N 3 Tegal mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dimana diluar pembelajaran formal melainkan melalui program rutin sebagai tempat aplikatif dari pembelajaran PAI itu sendiri. Contohnya seperti program tadarus Al-Qur'an, shalat Dzuhur berjamaah, dan Jumat Infaq, yang sejalan dengan teori Sahlan yang membahas budaya religius vertikal (hubungan dengan Allah SWT) dan horizontal (hubungan sosial berbasis nilai religius), yang tercermin dalam kegiatan seperti tadarus pagi dan shalat berjamaah yang memperkuat keimanan serta kebersamaan siswa. Program Jumat Infaq dan SABADEGA (Smaga Bakti dan Dedikasi Garda Sosial) juga mengajarkan nilai-nilai kepedulian sosial dan saling menolong, sesuai dengan prinsip Lickona tentang pembentukan karakter melalui tindakan moral (*moral action*). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti ROHIS dan OSIS yang mengadakan kajian keagamaan dan peringatan hari besar Islam, memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran

agama, sejalan dengan dimensi religius yang mencakup keyakinan, praktik, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman.

Melalui pendekatan holistik dan inklusif ini, SMA N 3 Tegal tidak hanya membentuk siswa yang beriman dan bertakwa, tetapi juga mengembangkan karakter religius yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan visi sekolahnya.

4) Tahap Evaluasi

Pengembangan karakter siswa dalam tahapan evaluasi mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai moral dan religius yang berkelanjutan. Sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan budi pekerti luhur melalui pengalaman dan kebiasaan yang terus dievaluasi. Dalam konteks ini, program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menjadi salah satu instrumen dalam mengembangkan karakter religius siswa dengan membiasakan mereka membaca dan memahami Al-Qur'an hingga menjadi bagian dari keseharian mereka.

Menurut Lickona, pengembangan karakter harus mencakup tiga aspek utama: *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru PAI, baik melalui pengamatan perilaku di kelas, mushola, maupun kantin, merupakan wujud dari pendekatan proaktif dan menyeluruh dalam menilai sejauh mana nilai-nilai moral telah tertanam dalam diri siswa. Ketika seorang guru membahas pelanggaran moral seperti berkata kasar

dalam pembelajaran, ini merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang mengajarkan siswa untuk memahami dampak perbuatannya serta menumbuhkan kesadaran moral agar dapat memperbaiki diri.

Selain itu, aspek tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh Burhanudin dan Anton Adiwiyato, juga menjadi indikator utama dalam evaluasi karakter. Implementasi penilaian formatif dan sumatif tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga bagaimana siswa menunjukkan komitmen dan konsistensi dalam menjalankan tugas serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Karakter tanggung jawab terlihat ketika siswa melaksanakan tugas tanpa arahan, mampu mengevaluasi keputusan, serta berani mengambil sikap yang mencerminkan kedewasaan moral. Dengan pendekatan berbasis refleksi dan observasi, tahapan evaluasi ini bertujuan membentuk individu yang memiliki jati diri yang kokoh, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, serta tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Jadi, menurut peneliti, strategi yang diterapkan di SMA N 3 Tegal dalam pengembangan karakter religius dan tanggung jawab peserta didik telah menunjukkan hasil yang positif. Pendekatan yang dilakukan melalui pembelajaran PAI, dengan adanya program pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler telah mampu mengembangkan peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter religius dan tanggung jawab ini menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi yang memiliki integritas dan moralitas yang tinggi di masa depan.

- b. Temuan Utama Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N 3 Tegal.

Dalam penelitian ini ditemukan pengembangan karakter religius dan tanggung jawab yang terdapat dalam pembentukan kepribadian peserta didik di lingkungan pendidikan. Karakter religius mencerminkan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan karakter tanggung jawab mencerminkan kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban serta konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) berperan signifikan dalam membangun fondasi nilai-nilai islami melalui pemahaman teoritis mengenai ajaran Islam. Dalam proses ini, guru memiliki peran strategis, dalam menyampaikan materi secara kognitif dan mengajari relevansi ajaran agama dalam pembiasaan di lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mendukung pembelajaran baik PAI maupun mata pelajaran lainnya, kebijakan mewajibkan siswa untuk menyerahkan smartphone sebelum pelajaran dimulai merupakan kebijakan baru untuk mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab. Dari perspektif karakter religius, aturan ini membantu siswa untuk lebih fokus dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, termasuk aktivitas

ibadah seperti tadarus Al-Qur'an dan shalat berjamaah, tanpa gangguan dari perangkat digital. Hal ini sejalan dengan dimensi *religious practice* dari Glock dan Stark. Sementara itu, dari aspek tanggung jawab, kebijakan ini melatih siswa untuk memahami dan menaati aturan yang diterapkan demi kepentingan bersama. Dengan demikian, aturan ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembiasaan karakter religius yang dilakukan secara konsisten seperti program-program tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan shalat Dzuhur berjamaah dirancang sebagai bentuk nilai pembelajaran PAI yang aplikatif untuk menumbuhkan kebiasaan positif yang berkelanjutan. Meskipun dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan, seperti kurang lancarnya beberapa siswa dalam membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, sekolah menginisiasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an secara lebih baik. Pendekatan ini selaras dengan konsep budaya religius vertikal dan horizontal, di mana hubungan dengan Allah SWT diperkuat melalui ibadah, sementara hubungan sosial antarindividu dikembangkan berdasarkan nilai-nilai religius seperti persaudaraan.

Di sisi lain, karakter religius dan tanggung jawab juga dikembangkan melalui integrasi nilai-nilai PAI dan BP dalam berbagai kegiatan sekolah, hal ini diajarkan lewat program kurikulum yang dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) yakni kajian kitab Fiqih setiap hari selasa yang menunjukkan wadah

pembelajaran nilai ke-PAI an yang dikemas diluar pembelajaran formal. Kegiatan keagamaan lain seperti, peringatan Hari Besar Islam (PHBI) contohnya, Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Pesantren Ramadhan, yang diselenggarakan setiap tahun, menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman keagamaan, sementara kegiatan sosial seperti Jumat Infaq menjadi wadah bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial serta mencerminkan komitmen SMA N 3 Tegal dalam mewujudkan visi sekolah.

Dengan demikian, pengembangan karakter religius dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI dan BP tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga membutuhkan pembiasaan, integrasi dalam kehidupan sosial. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter bukan hanya hasil dari transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses holistik yang melibatkan pengalaman langsung dalam berbagai aspek keseharian siswa.

2. Analisis Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila {P5} di SMA N 3 Tegal

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal dirancang untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai religius dan tanggung jawab, melalui pendekatan kurikulum Merdeka yang berfokus pada kebebasan bereksplorasi. Secara teoritis, program ini selaras dengan prinsip P5 sesuai dalam Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang di terbitkan Kemendikbudristek, di mana siswa diberi ruang untuk belajar melalui pengalaman konkret.

P5 berlandaskan enam dimensi utama, salah satunya adalah Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhhlak Mulia, yang relevan dengan implementasi nilai-nilai religius dalam setiap tema P5. Seperti yang diungkapkan oleh fasilitator P5, siswa diingatkan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah terlebih dahulu, dan projek yang sedang mereka kerjakan ditunda sementara. Hal ini sejalan dengan teori Gloc dan Stark, dimana implementasi nilai-nilai agama dalam P5 mencerminkan lima dimensi utama, terutama *religious belief* (keyakinan akan kewajiban sholat), *religious practice* (pelaksanaan ibadah sholat dzuhur berjamaah), dan *religious feeling* (kesadaran untuk menghentikan aktivitas sementara demi beribadah). Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius bukan sekadar teori, melainkan telah terinternalisasi dalam kebiasaan dan perilaku siswa.

- a. Proses Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter di SMA N 3 Tegal

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu pendekatan dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Di SMA N 3 Tegal, implementasi P5 berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada dimensi Profil Pelajar Pancasila. Berikut analisis proses dalam tahapan pembelajaran P5, sebagai berikut:

- 1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal menunjukkan

penerapan prinsip pendidikan karakter yang holistik dan berpusat pada peserta didik. Dalam tahap ini, waka kurikulum mengkoordinasikan penyusunan tema, konsep kegiatan, dan modul ajar bersama tim koordinator P5 di setiap kelas. Keterlibatan berbagai pihak, termasuk wali kelas dan guru fasilitator, mencerminkan pendekatan menyeluruh dan proaktif dalam membangun karakter siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona. Modul ajar yang disusun mencakup tema, dimensi, tujuan proyek, jadwal kegiatan, serta pretest dan post-test untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan proyek. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip eksploratif dalam P5, di mana siswa diberikan kesempatan untuk memahami dan mengeksplorasi tema yang relevan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, pemilihan tema “Bangunlah Jiwa dan Raga” dalam proyek ini memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek kemandirian, gotong royong, dan ketakwaan kepada Tuhan YME. Tema ini mengintegrasikan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik, serta membentuk kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial seperti perundungan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang mencakup aspek pikiran, perasaan, dan kehendak, serta membentuk manusia berbudi pekerti luhur. Dengan melibatkan siswa dalam penyusunan proposal dan realisasi proyek, perencanaan ini juga mendukung pengembangan karakter tanggung jawab dan kreativitas. Dengan demikian, tahap perencanaan P5 di SMA N 3 Tegal tidak hanya

mempersiapkan aspek teknis pelaksanaan proyek, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter dan Pancasila dalam proses pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal merefleksikan prinsip pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengalaman siswa dengan kehidupan nyata. Senam kreasi yang dilaksanakan pada 16-19 Desember 2024 serta drama musical bertema anti *bullying* yang dipentaskan pada 14 Januari 2025 menjadi bentuk penerapan teori pendidikan karakter dari Lickona, yang menekankan pada aspek pengetahuan, perasaan moral, dan tindakan moral. Senam kreasi melatih rasa tanggung jawab siswa dalam menjaga kesehatan fisik, sementara drama musical berfungsi sebagai media refleksi dan ekspresi terhadap isu sosial yang ada di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik dan seni, tetapi juga membangun kesadaran moral dan etika dalam interaksi sosial. Dalam praktiknya, tahap ini juga menunjukkan prinsip bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok dan menyusun strategi untuk menampilkan hasil terbaik dalam kegiatan yang dilombakan.

Pendampingan yang dilakukan oleh guru fasilitator selama kegiatan P5 mencerminkan prinsip pembentukan karakter yang sistematis, seperti yang dijelaskan oleh Lickona mengenai pentingnya lingkungan yang mendukung nilai moral. Pengingat

untuk melaksanakan salat Dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh guru fasilitator merupakan implementasi dari aspek religius menurut Glok dan Stark, yang menekankan pentingnya praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tanggung jawab juga dikembangkan dalam tahap ini, sesuai dengan teori Burhanudin yang menyatakan bahwa individu bertanggung jawab memiliki kesadaran, keberanian, dan komitmen dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, dokumentasi kegiatan berperan sebagai alat evaluasi yang memungkinkan refleksi terhadap proses yang telah berjalan, sebagaimana prinsip evaluasi dalam pendidikan karakter. Dengan adanya dokumentasi, sekolah dapat menilai efektivitas kegiatan dan menyusun langkah-langkah strategis untuk peningkatan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal mencerminkan prinsip reflektif dalam pembelajaran, sebagaimana ditekankan dalam teori pendidikan karakter. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi tantangan, serta mengumpulkan masukan untuk peningkatan di masa mendatang. Siswa yang mengikuti sesi senam kreasi dan drama anti *bullying* memberikan refleksi terkait manfaat yang mereka peroleh, seperti kerja sama tim dan kesadaran terhadap dampak perundungan. Hal ini sejalan dengan prinsip karakter tanggung jawab, di mana siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai-

nilai moral melalui pengalaman langsung. Selain itu, evaluasi menunjukkan bahwa koordinasi yang baik antar anggota tim menjadi faktor utama dalam keberhasilan proyek. Hal ini mengacu pada prinsip yang dikemukakan oleh Lickona, bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif untuk mencapai hasil yang optimal.

Selain aspek koordinasi, evaluasi juga mengungkapkan bahwa durasi pelaksanaan P5 selama dua minggu dianggap cukup panjang dan berpotensi menimbulkan kelelahan bagi siswa, fasilitator, dan wali kelas. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian dalam perencanaan agar kegiatan tetap efektif tanpa mengurangi esensi proyek. Pemadatan durasi dapat menjadi solusi untuk menjaga fokus dan antusiasme siswa dalam menjalankan proyek. Evaluasi ini sejalan dengan prinsip eksploratif dalam P5, di mana refleksi terhadap pelaksanaan program digunakan untuk perbaikan berkelanjutan. Selain itu, mekanisme pengawasan oleh tim fasilitator dan wali kelas terbukti mampu menjaga kelancaran kegiatan meskipun terdapat tantangan dalam menjaga ketertiban siswa. Dengan demikian, tahap evaluasi dalam P5 tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai dasar pengembangan strategi yang lebih efektif dalam implementasi program di masa mendatang.

- b. Temuan Utama Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal

1) Karakter Religius dan Tanggung Jawab dalam P5 Senam Kreasi

Peneliti menemukan bahwa kegiatan senam kreasi dalam tema *"Bangunlah Jiwa dan Raga"* berkontribusi dalam meningkatkan kebugaran fisik serta membentuk kesadaran religius siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk bersyukur atas nikmat kesehatan yang diberikan oleh Tuhan, sesuai dengan konsep *religious belief* dalam teori Glok dan Stark yang menekankan keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran-Nya. Selain itu, guru fasilitator mengarahkan siswa untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas fisik dan ibadah, seperti melaksanakan shalat berjamaah ketika waktu shalat tiba. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, sejalan dengan pendekatan budaya religius vertikal yang menekankan pentingnya hubungan spiritual melalui praktik ibadah.

Selain membangun kesadaran religius, senam kreasi melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap kesehatan fisik mereka. Menurut teori tanggung jawab yang dikemukakan oleh Burhanudin, individu harus memiliki kesadaran dalam memahami dan menjalankan tanggung jawabnya. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk menjaga kebugaran tubuh secara mandiri dan membangun kerja sama dalam kelompok agar gerakan senam berjalan harmonis. Proses latihan yang disiplin serta evaluasi setelah kegiatan selesai mencerminkan tanggung jawab terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Anton Adiwiyato, yang menyatakan bahwa individu bertanggung jawab

memiliki ciri-ciri seperti melaksanakan tugas rutin tanpa arahan dan mampu bekerja sama dalam kelompok dengan sikap positif.

2) Karakter Religius dan Tanggung Jawab dalam P5 Drama Musikal Anti *Bullying*

Nilai religius juga diinternalisasikan dalam drama musical anti *bullying*. Drama ini mengajarkan siswa untuk menghargai dan melindungi sesama, sejalan dengan konsep *religious effect* dalam teori Glok dan Stark, yang menekankan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam drama, siswa memahami dampak negatif dari *bullying* serta membangun empati terhadap sesama. Kegiatan ini menjadi sarana refleksi bagi siswa untuk menilai apakah mereka telah menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial, seperti saling menghormati dan menjauhi tindakan yang menyakiti orang lain. Hal ini mendukung teori pendidikan karakter dari Lickona, yang menyatakan bahwa karakter yang baik harus dikembangkan melalui pemahaman nilai-nilai etika serta pembiasaan dalam bertindak secara bermoral.

Drama musical anti *bullying* juga menanamkan tanggung jawab sosial dalam diri siswa. Mereka memiliki peran dan tugas tertentu dalam produksi drama, baik sebagai pemain, penulis naskah, maupun bagian produksi. Berdasarkan teori tanggung jawab yang dikemukakan oleh Burhanudin, individu harus memiliki kesadaran dalam menjalankan tugas serta keberanian dalam mengambil keputusan. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya menolak *bullying*, tetapi juga dilatih untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Prinsip ini juga sesuai dengan teori Anton Adiwiyato, yang menekankan bahwa

individu bertanggung jawab harus mampu bekerja sama, menghormati aturan, dan menyelesaikan tugas yang telah direncanakan.

Peneliti juga mengamati bahwa keseimbangan antara jiwa dan raga menjadi prinsip utama dalam tema "*Bangunlah Jiwa dan Raga*." Nilai religius memperkuat aspek mental, sementara tanggung jawab dan kerja sama membangun ketahanan fisik. Konsep ini sesuai dengan dimensi *Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia* dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental serta menjunjung nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Melalui kegiatan senam kreasi, siswa dapat menjaga kebugaran tubuh, sementara melalui drama musical, mereka mengembangkan kesehatan mental dengan membangun kepedulian terhadap sesama dan menghindari perilaku negatif seperti *bullying*.

C. Keterbatasan Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian terkait pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila peneliti merasa beberapa kendala yang ditemui dalam proses penelitian lapangan yang dilakukan. Berikut beberapa kendala yang dialami peneliti dan yang menjadikan adanya keterbatasan penelitian yang telah dilakukan.

1. Keterbatasan Tempat

Penelitian dilakukan terbatas hanya pada satu tempat, yaitu SMA N 3 Tegal untuk dijadikan tempat penelitian untuk

dijadikan tempat penelitian. Ada beberapa alasan mengapa SMA N 3 Tegal dijadikan tempat penelitian. SMA N 3 Tegal merupakan Lembaga pendidikan yang merupakan salah satu sekolah yang memiliki visi misinya mengangkat karakter religius dalam kesehariannya dan sekolah ini dikenal konsisten dalam mengembangkan nilai-nilai moral serta memiliki program pendidikan karakter yang dapat menjadi contoh dalam penelitian

2. Keterbatasan Waktu

Peneliti menyadari bahwa dengan waktu penelitian yang cukup singkat, maka data-data yang diperoleh kurang memiliki akurasi yang tinggi. Kendala ini disebabkan karena penelitian dilaksanakan bertepatan di hari kegiatan HUT SMAGA KE-38 sehingga sebagian besar siswa dan tenaga pendidik lebih fokus pada rangkaian acara perayaan dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran seperti biasanya. Kendala lainnya yakni. setiap responden memiliki jadwal yang berbeda-beda. Seperti kepala sekolah disibukkan dengan tugas-tugasnya, akhirnya diwakilkan oleh waka kurikulum begitu juga yang lainnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMA N 3 Tegal

Pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa di SMA N 3 Tegal dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu pemahaman dengan mengaitkan teori agama dengan kehidupan nyata, pelaksanaan melalui metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan keteladanan guru, pembiasaan dengan program rutin seperti tadarus, shalat dzuhur berjamaah, dan Jumat infaq, serta evaluasi melalui observasi perilaku, refleksi, dan penilaian formatif-sumatif. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta melibatkan kolaborasi antar guru dan warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius.

Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran PAI dengan karakter religius dalam pembiasaan sekolah, seperti tadarus Al-Qur'an dan shalat dzuhur berjamaah, berhasil menciptakan kebiasaan positif yang berkelanjutan. Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an

- siswa yang masih kurang lancar. Kebijakan pengumpulan *smartphone* sebelum pembelajaran membantu siswa lebih fokus pada kegiatan keagamaan dan akademik, sekaligus melatih tanggung jawab dalam menaati aturan sekolah. Selain itu, kegiatan kurikulum seperti kajian kitab Fiqih yang bekerja sama dengan ROHIS, serta peringatan hari besar Islam, membantu memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan nilai-nilai sosial, serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan religius sesuai visi misi sekolah,
2. Pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal dilaksanakan melalui tiga tahap: perencanaan (koordinasi tema, penyusunan modul, dan pembagian kelompok), pelaksanaan (kegiatan kolaboratif seperti senam kreasi dan drama anti *bullying*), serta evaluasi (refleksi kelompok, dokumentasi, dan analisis partisipasi). Tema P5 seperti Bangunlah Jiwa dan Raga mengintegrasikan nilai religius (syukur atas kesehatan) dan tanggung jawab (kerja sama tim) dalam kegiatan yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa.

Temuan utama menunjukkan bahwa drama musical anti *bullying* menjadi media refleksi untuk menanamkan empati dan kesadaran sosial berbasis nilai religius, sekaligus melatih tanggung jawab siswa dalam menjalankan peran dan tugas kelompok. Senam kreasi melatih tanggung jawab melalui jadwal latihan dan kolaborasi, sekaligus mengajarkan keseimbangan fisik-spiritual sebagai bentuk syukur atas nikmat kesehatan. Diaman keduanya terinternaliasasi dimensi pertama yakni, beriman,

bertakwa kepada Allah YME, dan berakhhlak mulia. Selain itu, pendampingan guru fasilitator dalam mengingatkan jadwal sholat dzuhur menunjukkan integrasi nilai religius dalam aktivitas non-akademik. Evaluasi partisipasi siswa mengungkap perlunya penyesuaian durasi kegiatan agar lebih efektif, serta pentingnya koordinasi yang baik antara tim fasilitator, wali kelas, dan siswa untuk mencapai tujuan pengembangan karakter secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat saran untuk program pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5, meliputi :

1. Pentingnya kolaborasi antar guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya, agar dapat lebih mengamati dan membimbing karakter siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga pengembangan nilai religius dan tanggung jawab dapat lebih terintegrasi.
2. Meskipun waktu pelaksanaan P5 dianggap cukup panjang, siswa diharapkan lebih teratur dalam merencanakan dan menyelesaikan projeknya, dengan manajemen waktu yang lebih baik agar hasil yang dicapai lebih maksimal dan tidak memberatkan semua pihak.
3. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi, untuk memperluas kajian dengan mengeksplorasi lebih mendalam terkait strategi pengembangan karakter religius dan tanggung jawab, serta meningkatkan kualitas penelitian dengan metode dan pendekatan yang lebih beragam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengembangan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 3 Tegal. Sholawat salam tercurah kan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, terutama dosen pembimbing, dosen penguji, keluarga, dan rekan-rekan. Semoga penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa serta meningkatkan mutu pendidikan di SMA N 3 Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Shaleh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Ali, M., & Asrori, M. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2019.
- Amril, M., dkk. "Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 1, 2024.
- Astuti, C. P. *Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Belajar Anak Kelas IV SD Pangudi Luhur Don Bosco Semarang Tahun Pelajaran 2003/2004*. SKRIPSI, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2003.
- Muchsin, Bashori, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010, hlm. 9.
- Burhanuddin. *Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Cahyoto. *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*. Malang: Depdiknas Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Penataran Guru IPS dan PMP, 2002.
- Dharin, Abu. *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) di Madrasah Ibtidaiyah*. Banyumas: Rizquna, 2019.
- Direktorat Pembinaan SMP. *Panduan Pendidikan Karakter*, Depdiknas: Jakarta, 2010.
- Dwi Putri, S. R., dkk. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Bima*, Vol. 2, No. 2, 2024.
- Fadilah, A., dkk. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Agrapana Media CV, 2021.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: ALFABETA, CV, 2022.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Handika, Ahmad Yusro. "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Program Sholat Dhuha Berjamaah di SDN 2 Siswo Bangun Seputih Banyak." SKRIPSI. Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2023.

- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayah, & Yayuk. “Pendidikan Karakter Religius pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal,” *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Huraiyah, A. (r.a.). Musnad Ahmad, hadis no. 8939.
- Bukhārī, *Šahīh al-Bukhārī*, kitab *al-Adab*, Bab “Akhlak yang Baik dan Kedermawanan”, nomor 6035
- Juli Yana, Y., ” *Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 76 Kota Bengkulu 2021*”, SKRIPSI, (Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2010).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,
- Kemendikbudristek, Dimensi, Elemen, Dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, 2022.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010.
- Lestari, Sevi. “Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 4, 2022.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mendikbud. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. “Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,” 2022.
- Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Maghfiroh, M, Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih, Tadris, *JurnalPendidikan Islam*, Vol. 11, 2016.

- Munadlir, Agus. "Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 7, 2017.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, 2015.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 Ayat (1).
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Putri, Sistia Nikmah, dkk. "Building Character Education Based on the Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Vol. 18, No. 2, Tahun 2023.
- Raharjo, S. B. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, 2010.
- Ramadhan, A. N., Nur, J., & Azis, M. "Pengaruh Pembelajaran PPKn Terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar," *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 2, No. 4, 2023.
- Ramli, N. *Pendidikan Karakter: Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*. Soreang: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Rijali, A. "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah UIN Antasari Banjarmasin*, Vol. 17, No. 33, 2018.
- Rohmiyati, H. "Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Menteng Atas 14" SKRIPSI, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2024.
- Rurianti, Hanifah, dkk. "Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Problem-Based Learning di Sekolah Dasar." *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, Vol. 19, No. 2, Tahun 2023.

- Satria, R., dkk. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Siyoto, S. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi, D. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, cetakan 12.
- Supriyadi, Edy “Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah”, Jurnal Seminar Nasional (Character Building for Vocational Education) fur. PTBB, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta , 2010
- Surya, A. D., & Pebrian, A. *Bedah Kurikulum Prototipe sebagai Upaya Pemulihian Pembelajaran Pasca Pandemi*. Jawa Timur: CV. Dewa Publishing Redaksi, 2022.
- Suryabrata, Sumadi. Metode Penelitian. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Suryati, E. W. “Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Religius,” *Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset*, 2018.
- Tafsir, A. dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm.5
- Triyono, U., *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, Dan Informal)*, Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.
- Visi Misi SMA N 3 Tegal, Website resmi SMA N 3 Tegal, <https://sman3kotategal.sch.id/read/3/visi-dan-misi> diakses pada tanggal 12 Desember 2024 Pukul 06.12.
- Widyastuti. R, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, Jawa Tengah: ALPRIN, 2010.
- Wiwinda, “Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Tingkat Religiusitas,” *At-Ta’lim*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I : SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 0106/Un.10.3/K/DA.04.10/1/2025

Surabaya, 7 Januari 2025

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.

Kepala Sekolah SMAN 3 Tegal
di Tegal

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi **tugas akhir skripsi mahasiswa** Prodi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Akhmad Rizky Maulana
NIM : 2103016101

Semester : VIII

Judul Skripsi : PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNG JAWAB
SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PAI DAN BP SERTA PROYEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMAN 3 TEGAL

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Nur Aisyah, M.Si.

untuk melakukan riset di SMAN 3 Tegal yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2025 sampai dengan tanggal 30 Januari 2025.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran II : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Beri ulasan sesuai dengan hasil observasi dan tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati secara jelas dan sistematis.

No.	Objek yang diamati	Ulasan
Melalui PAI dan BP		
1.	Materi	Pembelajaran menekankan pemahaman ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Metode	Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini beragam, termasuk pendekatan kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman siswa, ceramah dan diskusi untuk memperdalam pemahaman, serta studi kasus dan role-play agar siswa mampu menerapkan nilai agama dalam kehidupan nyata. Keteladanan guru juga menjadi metode utama dalam membentuk karakter siswa.
3.	Peran Guru	Guru berperan sebagai pendidik dan fasilitator yang tidak hanya memberikan materi tetapi juga membimbing siswa melalui kegiatan pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial. Guru juga bekerja sama dengan sekolah dan wali siswa untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan nilai religius dan tanggung jawab.
4.	Temuan	menunjukkan bahwa program pembiasaan ini berhasil menciptakan budaya religius di sekolah. Tadarus dan shalat berjamaah menjadi kebiasaan positif, sementara program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Pengumpulan smartphone sebelum pembelajaran juga terbukti meningkatkan fokus dan disiplin siswa dalam belajar.

Melalui P5		
1.	Materi	Materi dalam P5 berfokus pada pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila dan 18 nilai karakter dari Kemendikbud. Tema yang diajarkan meliputi Gaya Hidup Berkelanjutan (kelas 10), Kearifan Lokal (kelas 10), Kewirausahaan (kelas 12), serta Bangunlah Jiwa dan Raga (kelas 11), yang bertujuan agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Metode	Project-Based Learning – Siswa aktif dalam proyek kreatif dan problem-solving. Holistik – Memahami tema secara menyeluruh dengan keterkaitan antar aspek. Berpusat pada Peserta Didik – Memberikan kebebasan eksplorasi proyek.
3.	Peran Guru	Peran guru dalam P5 sangat penting sebagai fasilitator dan pendamping. Guru tidak hanya membimbing siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek tetapi juga mengingatkan mereka akan kedisiplinan dan waktu ibadah. Terdapat koordinator tema dan fasilitator kelompok yang memastikan jalannya proyek dengan baik.
4.	Temuan	menunjukkan bahwa P5 berhasil menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan empati melalui berbagai proyek yang dilaksanakan. Drama anti-bullying meningkatkan kesadaran sosial siswa, sedangkan senam kreasi mengajarkan keseimbangan fisik dan spiritual. Namun, masih ditemukan kendala dalam koordinasi dan keterlibatan siswa secara merata dalam proyek yang dijalankan.

Lampiran III : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden, diajukan pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

1. Informan Wawancara

- a. Kepala Sekolah SMA N 3 Tegal
- b. Waka Kesiswaan SMA N 3 Tegal
- c. Guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
- d. Guru Koordinator P5 SMA N 3 Tegal
- e. Perwakilan siswa – siswi kelas 11 SMA N 3 Tegal

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMA N 3 TEGAL

Nama Resp. :

Jabatan :

Hari, Tanggal :

Tempat :

1. Bagaimana SMA N 3 Tegal mendukung siswa/i-nya dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada kehidupan sehari-hari?
2. Program atau kegiatan apa yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan karakter religius pada siswa?
3. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa untuk mengamalkan ajaran agama di lingkungan sekolah?
4. Bagaimana sekolah mendorong siswa untuk mempraktikkan toleransi antarumat beragama?
5. Bagaimana SMA N 3 Tegal mengajarkan pentingnya tanggung jawab kepada siswa dalam tugas-tugas akademik dan non-akademik?
6. Program atau kegiatan apa yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan karakter tanggung jawab pada siswa?
7. Dalam hal keterlambatan atau pelanggaran aturan, bagaimana cara sekolah mendidik siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka?
8. Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengembangkan nilai religius dan tanggung jawab pada siswa?
9. Apa saja tema atau projek P5 yang sudah di dilakukan di SMA N 3 Tegal untuk menguatkan karakter siswa?
10. Bagaimana guru memandu siswa agar projek P5 tidak hanya sebatas tugas, tetapi membentuk karakter mereka?
11. Apa tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan P5 di sekolah dengan mata pelajaran, termasuk PAI?
12. Bagaimana sekolah mengukur keberhasilan pengembangan karakter melalui PAI, Budi Pekerti, dan P5?

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN WAKA KESISWAAN SMA N 3 TEGAL

Nama Resp. :

Jabatan :

Hari, Tanggal :

Tempat :

1. Apakah sekolah menerapkan pembiasaan sehari-hari yang dirancang khusus untuk membantu mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab siswa? bagaimana penerapannya di lingkungan sekolah?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan nilai religius dan tanggung jawab siswa?
3. Apa saja kegiatan keagamaan di sekolah yang menurut Bapak sangat membantu siswa menjadi lebih religius? Apakah siswa diajak ikut aktif dalam kegiatan tersebut Pak?
4. Kalau ada siswa yang kurang bertanggung jawab, apa langkah yang diambil sekolah untuk membimbing mereka?

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMA N 3 TEGAL**

Nama Resp. :

Jabatan :

Hari, Tanggal :

Tempat :

1. Bagaimana Bapak mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam di kelas agar dapat menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab pada siswa?
2. Bagaimana metode pembelajaran yang Bapak gunakan untuk mendekatkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa, khususnya dalam kehidupan sehari-hari mereka?
3. Bagaimana Bapak menilai perubahan karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya dalam hal religius dan tanggung jawab?
4. Sejauh mana Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berperan dalam penguatan nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti di sekolah ini? Apa kontribusi dan contoh kegiatan atau proyek yang mendukung hal tersebut?
5. Apa tantangan utama yang Bapak hadapi mengembangkan karakter melalui pembelajaran PAI?

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN KOORDINATOR P5 SMA N 3 TEGAL

Nama Resp. :

Jabatan :

Hari, Tanggal :

Tempat :

1. Apa yang menjadi dasar atau tujuan utama dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 3 Tegal?
2. Apa saja projek atau kegiatan yang telah dilakukan di sekolah terkait dengan P5, dan bagaimana pengaruhnya terhadap karakter siswa?
3. Bagaimana cara sekolah melibatkan siswa dalam kegiatan P5 yang dapat meningkatkan kesadaran mereka akan nilai-nilai Pancasila, seperti religiusitas, tanggung jawab, dan keadilan?
4. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut terhadap projek-projek yang dilakukan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila?
5. Apa tantangan yang dihadapi dalam implementasi P5, khususnya dalam mendukung pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa?

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN
PERWAKILAN SISWA/SISWI KELAS 11 SMA N 3 TEGAL**

Nama Resp. :

Jabatan :

Hari, Tanggal :

Tempat :

1. Apa nilai agama yang paling sering Anda praktikkan di sekolah?
2. Menurut Anda, apa pentingnya berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran?
3. Bagaimana cara pengajaran guru dalam menyampaikan materi PAI dan Budi Pekerti?
4. Apakah Anda berusaha menjaga ibadah wajib, seperti sholat, meskipun sedang sibuk dengan kegiatan P5?
5. Apa tantangan terbesar Anda saat diberi tanggung jawab di proyek P5?
6. Jika Anda menghadapi kendala saat melaksanakan tugas P5, seperti waktu atau pemahaman yang terbatas, apa langkah yang Anda ambil untuk mengatasinya?
7. Bagaimana tema P5 yang dilaksanakan mengarah ke karakter religius dan tanggung jawab?
8. Sebutkan contoh tindakan konkret yang Anda lakukan untuk mendukung keberhasilan kegiatan P5 di sekolah!
9. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membantu Anda memahami dan menerapkan nilai-nilai religius di sekolah?
10. Apa dampak positif yang Anda rasakan dari proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap tanggung jawab Anda dalam kegiatan sehari-hari?

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH YANG DIWAKILKAN WAKA KURIKULUM SMA NEGERI 3 TEGAL

Nama Resp. : Ibu Nur Aeni Hidayati, S. Pd

Jabatan : Waka Kurikulum SMA N 3 Tegal

Hari, Tanggal : Selasa, 21 Januari 2025

Tempat : Depan Ruang Guru SMA N 3 Tegal

1. Bagaimana SMA N 3 Tegal mendukung siswa/i-nya dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada kehidupan sehari-hari?

Jawaban : SMA N 3 Tegal mendukung para siswa untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Salah satu contohnya adalah program tadarus pagi yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini, siswa yang beragama Islam membaca Al-Qur'an, sementara siswa non-Islam diberikan kesempatan untuk membaca kitab suci atau berdoa sesuai dengan agama masing-masing. Selain itu, sekolah juga mengimplementasikan program 5S, yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun, yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan keagamaan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Program atau kegiatan apa yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan karakter religius pada siswa?

Jawaban : Untuk mengembangkan karakter religius, SMA N 3 Tegal memiliki sejumlah program yang rutin dilaksanakan. Selain tadarus pagi, kami juga mengadakan berbagai kegiatan seperti Rohani Islam (Rohis), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan kegiatan tematik dalam Program Penguatan Profil

Pelajar Pancasila (P5). Sebagai contoh, dalam tema “Bangunlah Jiwa dan Raga,” siswa diajak untuk menghayati nilai-nilai iman, takwa, dan gotong royong. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang religius dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa untuk mengamalkan ajaran agama di lingkungan sekolah?

Jawaban : Peran guru di sini sangat penting dalam membimbing para siswa agar mampu mengamalkan ajaran agama. Para guru mendampingi siswa dalam kegiatan tadarus pagi dan memberikan contoh langsung melalui sikap serta perilaku mereka. Misalnya, para guru membiasakan diri untuk menyapa siswa dengan senyum dan salam, sehingga nilai-nilai kesantunan itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga selalu memotivasi siswa agar tetap konsisten dalam menjalankan ajaran agama, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

4. Bagaimana sekolah mendorong siswa untuk mempraktikkan toleransi antarumat beragama?

Jawaban : Dalam hal toleransi antarumat beragama, SMA N 3 Tegal selalu mendorong siswa untuk saling menghargai dan memahami perbedaan. Misalnya, pada saat tadarus pagi, siswa yang bukan beragama Islam tidak diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut, tetapi mereka diberikan waktu untuk berdoa atau membaca kitab suci sesuai agama masing-masing. Kebijakan lain, seperti tidak mewajibkan pemakaian hijab bagi siswa perempuan beragama Islam, juga menunjukkan bahwa kami menghormati keberagaman di sekolah. Selain itu, melalui program P5, kami mengangkat tema seperti

“Bhinneka Tunggal Ika” untuk memperkenalkan pentingnya keberagaman dan toleransi sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Kami percaya bahwa nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang memiliki sikap saling menghormati di tengah keberagaman bangsa Indonesia.

5. Bagaimana SMA N 3 Tegal mengajarkan pentingnya tanggung jawab kepada siswa dalam tugas-tugas akademik dan non-akademik?

Jawaban : SMA N 3 Tegal mengajarkan pentingnya tanggung jawab kepada siswa melalui penilaian yang dilakukan dalam dua aspek, yaitu akademik dan non-akademik. Dalam aspek akademik, penilaian dilakukan melalui formatif (keaktifan harian) dan sumatif (ujian tengah dan akhir semester), yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Sementara dalam aspek non-akademik, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kedisiplinan, kerapian, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

6. Program atau kegiatan apa yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan karakter tanggung jawab pada siswa?

Jawaban : Untuk mengembangkan karakter tanggung jawab, SMA N 3 Tegal melaksanakan berbagai program pembiasaan seperti kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam) yang mendorong interaksi positif antar siswa dan guru. Selain itu, kegiatan tadarus pagi hari juga membiasakan siswa untuk memulai hari dengan tugas keagamaan yang penuh tanggung jawab. Program-program ekstrakurikuler keagamaan juga mendukung penguatan karakter religius dan tanggung jawab sosial siswa.

7. Dalam hal keterlambatan atau pelanggaran aturan, bagaimana cara sekolah mendidik siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka?

Jawaban : SMA N 3 Tegal mendidik siswa untuk bertanggung jawab atas keterlambatan atau pelanggaran aturan melalui pembiasaan kedisiplinan. Siswa yang melanggar aturan diharapkan dapat menerima konsekuensi dari tindakan mereka, baik itu berupa pengingat atau tindakan perbaikan lainnya. Dalam hal ini, guru berperan aktif dalam memberikan contoh serta memberikan arahan kepada siswa agar lebih memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab atas tindakan mereka.

8. Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengembangkan nilai religius dan tanggung jawab pada siswa?

Jawaban : SMA N 3 Tegal menghadapi beberapa tantangan dalam mengembangkan nilai religius dan tanggung jawab, salah satunya adalah heterogenitas siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Oleh karena itu, sekolah tidak memaksakan siswa non-Islam untuk mengikuti tadarus Al-Qur'an, melainkan memberikan ruang bagi mereka untuk membaca kitab suci masing-masing atau melakukan kegiatan keagamaan sesuai keyakinan mereka. Selain itu, sebagai sekolah negeri, SMA N 3 juga menghadapi tantangan dalam menerapkan atribut keagamaan tertentu, seperti hijab bagi siswa muslimah, yang harus disesuaikan dengan kebijakan sekolah.

9. Apa saja tema atau projek P5 yang sudah di dilakukan di SMA N 3 Tegal untuk menguatkan karakter siswa?

Jawaban : SMA N 3 Tegal telah melaksanakan beberapa tema proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang

relevan untuk mengembangkan karakter siswa, antara lain: Kearifan Lokal: Mengenalkan permainan tradisional, Demokrasi: Membiasakan siswa untuk berpartisipasi aktif, Bhinneka Tunggal Ika: Mengenalkan budaya Indonesia yang beragam, Gaya Hidup Berkelanjutan: Penanaman tanaman hidroponik, Bangunlah Jiwa dan Raga: Meningkatkan kesadaran kesehatan melalui senam kreasi.

10. Bagaimana guru memandu siswa agar projek P5 tidak hanya sebatas tugas, tetapi membentuk karakter mereka?

Jawaban : Guru di SMA N 3 Tegal berperan aktif dalam mendampingi siswa selama pelaksanaan proyek P5. Mereka memberikan arahan, contoh nyata, dan refleksi agar siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tema proyek. Guru juga mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang mendukung pengembangan karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan empati.

- 11 Apa tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan P5 di sekolah dengan mata pelajaran, termasuk PAI?

Jawaban : Tantangan utama dalam mengintegrasikan P5 dengan mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah memastikan semua guru memahami konsep P5 dan relevansi temanya terhadap mata pelajaran mereka. Selain itu, heterogenitas siswa dengan latar belakang yang berbeda membuat pendekatan harus fleksibel untuk mengembangkan nilai tanpa mengurangi esensi P5. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala karena harus menyesuaikan antara pembelajaran reguler dan proyek P5.

12. Bagaimana sekolah mengukur keberhasilan pengembangan karakter melalui PAI, Budi Pekerti, dan P5?

Jawaban : SMA N 3 Tegal mengukur keberhasilan pengembangan karakter melalui penilaian formatif dan sumatif dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, seperti keaktifan siswa dalam diskusi dan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Untuk P5, keberhasilan diukur dari refleksi proyek, keterlibatan siswa dalam kegiatan, serta dampak nyata dari proyek tersebut terhadap perilaku siswa, seperti meningkatnya sikap toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab.

HASIL WAWANCARA DENGAN WAKA KESISWAAN

SMA NEGERI 3 TEGAL

Nama Resp. : Dede Rusdianto, S.Pd

Jabatan : Waka Kesiswaan

Hari, Tanggal : Selasa, 21 Januari 2025

Tempat : Depan Ruang Guru SMA N 3 Tegal

1. Apakah sekolah menerapkan pembiasaan sehari-hari yang dirancang khusus untuk membantu mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab siswa? bagaimana penerapannya di lingkungan sekolah?

Jawaban : Sekolah telah menerapkan pembiasaan sehari-hari yang dirancang untuk membantu mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab siswa. Program-program tersebut meliputi pembiasaan tahjurus sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selama 15 menit setiap hari, pelaksanaan sholat dzuhur dan ashar berjamaah, serta peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Isra Miraj yang diorganisir oleh OSIS.

2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan nilai religius dan tanggung jawab siswa?

Jawaban : Terdapat beberapa tantangan dalam mengembangkan nilai religius dan tanggung jawab siswa. Salah satu tantangan utamanya adalah kemampuan membaca Al-Quran yang beragam, karena tidak semua siswa lancar membacanya, sehingga memerlukan pendampingan guru secara intensif. Selain itu, kesadaran siswa

terhadap pentingnya sholat berjamaah dan bersedekah juga membutuhkan penegasan dan pemahaman dari para guru. Tantangan lainnya adalah melatih siswa agar dapat melaksanakan kegiatan keagamaan secara mandiri tanpa harus terus dipantau oleh guru.

3. Apa saja kegiatan keagamaan di sekolah yang menurut Bapak sangat membantu siswa menjadi lebih religius? Apakah siswa diajak ikut aktif dalam kegiatan tersebut Pak?

Jawaban : Berbagai kegiatan keagamaan yang sangat membantu siswa menjadi lebih religius antara lain tadarus sebelum KBM, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, program Jumat Infaq atau Jumat Bersedekah, serta peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Dalam kegiatan ini, siswa dilibatkan secara aktif melalui program yang dirancang oleh OSIS dan pendampingan guru untuk memastikan semua siswa berpartisipasi dengan baik.

4. Kalau ada siswa yang kurang bertanggung jawab, apa langkah yang diambil sekolah untuk membimbing mereka?

Jawaban : Ketika ada siswa yang kurang bertanggung jawab, sekolah mengambil langkah berupa pendampingan dan pembinaan. Siswa diberi pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab dan dilatih untuk melaksanakan tugas secara mandiri tanpa harus diperintah atau diawasi. Pendekatan personal oleh guru juga dilakukan untuk memotivasi siswa agar memahami dan melaksanakan tanggung jawab mereka dengan baik. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang religius dan bertanggung jawab.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI & BP SMA NEGERI 3 TEGAL

Nama Resp. : Bapak Charis Ma'mun, M.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Hari, Tanggal : Minggu, 19 Januari 2025

Tempat : Rumah Bapak Charis Ma'mun

1. Bagaimana Bapak mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam di kelas agar dapat menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab pada siswa?

Jawaban : Jadi, saya mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam dengan fokus pada dua hal, yaitu pemahaman dan penerapan. Pertama, saya pastikan siswa benar-benar memahami konsep ajaran Islam secara mendalam. Tapi, pemahaman saja nggak cukup, karena yang paling penting itu adalah penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat mengajarkan tentang sholat, saya nggak cuma menjelaskan tata cara sholat yang benar, tapi juga menekankan konsistensi dalam ibadah dan bagaimana sholat itu bisa membentuk karakter religius serta tanggung jawab.

Selain itu, saya juga berusaha memberikan contoh atau keteladanan langsung. Kalau saya ingin siswa belajar tentang kejujuran dan tanggung jawab, tentu saya harus mempraktikkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari saya sebagai guru. Saya juga membuat suasana kelas jadi interaktif dengan mengadakan diskusi terbuka. Lewat diskusi, siswa bisa berbagi pengalaman bagaimana mereka mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

2. Bagaimana metode pembelajaran yang Bapak gunakan untuk mendekatkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa, khususnya dalam kehidupan sehari-hari mereka?

Jawaban : Jadi, dalam pembelajaran saya, saya pakai beberapa metode biar nilai-nilai Islam bisa lebih terasa dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, saya menggunakan metode kontekstual, artinya saya hubungkan materi agama dengan situasi nyata yang mereka alami. Jadi, saat kita bahas adab atau sopan santun, saya ajak mereka mikir, “Gimana ya cara kita terapkan ini di rumah, di sekolah, atau di lingkungan sekitar?”

Selain itu, saya juga sering pakai ceramah yang interaktif dan diskusi terbuka, supaya siswa bisa berbagi pengalaman dan pandangannya. Saya juga pakai studi kasus dan role-play, contohnya ketika kita belajar tentang cara berbicara sopan, saya minta mereka buat simulasi, jadi mereka benar-benar praktik langsung, bukan cuma teori.

Walaupun tantangan ada, apalagi karena latar belakang siswa yang beragam, saya tetap mengajarkan adab secara bertahap. Saya juga melibatkan rekan-rekan guru dalam diskusi, karena pengajaran akhlak itu tanggung jawab bersama. Jadi, saya nggak hanya ngasih materi, tapi juga berusaha menjadi contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan cara-cara itu, saya berharap nilai-nilai Islam nggak cuma dipahami, tapi juga diterapkan dengan baik oleh siswa dalam kehidupan mereka.

3. Bagaimana Bapak menilai perubahan karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya dalam hal religius dan tanggung jawab?

Jawaban : Jadi, untuk menilai perubahan karakter siswa, saya pakai beberapa cara. Saya mengamati langsung bagaimana mereka berinteraksi di kelas dan di luar kelas, baik dengan teman maupun dengan guru. Saya lihat apakah mereka sudah mulai menerapkan nilai-nilai religius dan tanggung jawab, seperti konsisten dalam ibadah, saling menolong, dan jujur dalam bertindak.

Selain itu, saya kasih tugas refleksi pribadi, di mana siswa harus mengevaluasi bagaimana mereka mengaplikasikan ajaran Islam, misalnya dalam hal disiplin beribadah, menjaga kejujuran, dan tolong-menolong. Saya juga mengadakan proyek kelompok, seperti kegiatan amal atau pengumpulan donasi untuk teman yang sedang kesulitan. Kegiatan seperti itu membantu mereka untuk belajar empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab. Dari semua pengamatan dan kegiatan itu, saya lihat ada peningkatan yang nyata dalam karakter mereka, terutama dalam hal religius dan tanggung jawab.

4. Sejauh mana Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berperan dalam penguatan nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti di sekolah ini? Apa kontribusi dan contoh kegiatan atau proyek yang mendukung hal tersebut?

Jawaban : Jadi, proyek P5 ini punya peran yang cukup penting dalam memperkuat nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti di sekolah kita. Meskipun fokus utamanya lebih ke aspek non-ibadah, proyek ini membantu siswa kita untuk membentuk karakter yang berbudi pekerti luhur,

berakhlak mulia, dan punya tanggung jawab sosial. Lewat P5, siswa diajak untuk mengembangkan profil seperti sikap religius, gotong-royong, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis.

Memang, dalam pelaksanaannya, Masih Sebagian siswa aspek ibadah seperti sholat belum terakomodasi secara maksimal. Terkadang, karena fokus pada penyelesaian proyek, siswa jadi menunda waktu ibadah mereka. Namun, di sini saya selalu berupaya agar ada keseimbangan antara pencapaian proyek dan penguatan nilai-nilai ibadah. Ke depannya, saya berharap agar kita bisa menemukan keseimbangan yang lebih baik antara penguatan nilai-nilai agama secara teori dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari,

5. Apa tantangan utama yang Bapak hadapi mengembangkan karakter melalui pembelajaran PAI & BP?

Jawaban : Tantangan utamanya adalah keberagaman latar belakang siswa, yang mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama. Teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan karena dapat menyebarkan informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mengatasinya, saya menciptakan suasana kelas yang inklusif, mengajarkan pemanfaatan teknologi secara bijak, serta membangun hubungan personal dengan siswa agar lebih memahami kebutuhan mereka.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI & BP SMA NEGERI 3 TEGAL

Nama Resp. : Bapak Imam Siswoyo, S.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Hari, Tanggal : Selasa, 21 Januari 2024

Tempat : Ruang Serbaguna SMA N 3 Tegal

1. Bagaimana Bapak mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam di kelas agar dapat menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab pada siswa?

Jawaban : Saya mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam dengan berbagai metode yang menarik dan interaktif. Salah satunya adalah melalui metode hafalan yang disertai pemahaman terjemah. Saya juga mengintegrasikan lagu-lagu sederhana yang memuat pesan-pesan religius, seperti hadis-hadis yang mudah diingat oleh siswa. Contohnya, saya pernah mengajarkan hadis tentang mempercepat amal saleh dengan melakukan, sehingga siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan menikmati pembelajaran. Selain itu, saya selalu menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kesulitan materi dan kemampuan siswa di setiap kelas. Pendekatan ini penting karena karakteristik siswa di satu kelas bisa berbeda dengan kelas lainnya. Oleh karena itu, manajemen kelas yang efektif juga saya terapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Bagaimana metode pembelajaran yang Bapak gunakan untuk mendekatkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa, khususnya dalam kehidupan sehari-hari mereka?

Jawaban : Metode pembelajaran yang saya gunakan untuk mendekatkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa, khususnya dalam kehidupan sehari-hari mereka, melibatkan pendekatan kontekstual dan praktik langsung. Saya sering memasukkan nilai-nilai agama dalam berbagai kegiatan, seperti menggunakan lagu untuk menghafal hadis atau ayat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya juga memperhatikan praktik siswa di luar kelas, seperti di kantin, mushola, atau perpustakaan, untuk mengamati bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut.

Saya memberikan contoh-contoh nyata dari isu yang mereka hadapi, seperti ketika ada siswa yang bercanda berlebihan atau menggunakan kata-kata yang kurang baik. Hal ini saya angkat dalam pembelajaran untuk memberikan pemahaman tentang konsekuensi dan pentingnya menjaga adab. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa nilai-nilai agama bukan hanya teori, tetapi juga panduan untuk berperilaku dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Bagaimana Bapak menilai perubahan karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya dalam hal religius dan tanggung jawab?

Jawaban : Tentu saja melalui observasi dan asesmen. Selain itu, perubahan karakter siswa juga bisa dinilai melalui asesmen sumatif dan diagnostik. Pada pertemuan awal, saya mencoba memperkirakan kemampuan siswa, misalnya dalam aspek akhlak. Aspek ini sering dinilai

dari praktik mereka, baik di dalam maupun luar kelas. Misalnya, saya mengamati perilaku mereka di kantin, mushola, atau perpustakaan. Dari situ, saya bisa menilai karakter mereka. Ada contoh kasus, ketika seorang siswa berkata kasar di depan kantin, saya bahas di kelas dan mengaitkannya dengan keilmuan. Hal ini bertujuan agar siswa menyadari konsekuensi dari perbuatannya dan berusaha untuk memperbaiki diri.

4. Sejauh mana Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berperan dalam penguatan nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti di sekolah ini? Apa kontribusi dan contoh kegiatan atau proyek yang mendukung hal tersebut?

Jawaban : P5 dimusyawarahkan bersama banyak guru mata pelajaran dan secara ideal diarahkan pada nilai-nilai filosofis dalam agama Islam. Misalnya, karya yang diwujudkan siswa harus mencerminkan nilai-nilai keislaman yang merujuk pada lima prinsip utama, yaitu hifdul din (menjaga agama), hifdul nafas (menjaga jiwa), hifdul akal (menjaga akal), hifdul mal (menjaga harta), dan hifdul nasl (menjaga keturunan). Selama kegiatan P5 tetap sejalan dengan lima kaidah ini, kegiatan tersebut dapat memperkuat karakter religius dalam agama Islam.

5. Apa tantangan utama yang Bapak hadapi mengembangkan karakter melalui pembelajaran PAI & BP?

Jawaban : Tantangan utama terbagi menjadi eksternal dan internal. Dari sisi internal, guru perlu meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi dengan teknologi, variasi pembelajaran, serta diferensiasi karakter siswa. Sebagai guru, tugas utama adalah membuat materi yang sulit menjadi mudah dipahami siswa. Di masa awal

mengajar, saya merasa cukup puas jika 80% siswa berhasil mencapai target. Namun, setelah lebih dari 10 tahun mengajar, fokus saya lebih pada bagaimana membantu siswa yang kesulitan agar mencapai KKM dan meningkatkan skala penilaian mereka.

HASIL WAWANCARA DENGAN KOORDINATOR PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) SMA NEGERI 3 TEGAL

Nama Resp. : Bapak Bambang Siswanto, S.Kom.

Jabatan : Koor. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Hari, Tanggal : Selasa, 21 Januari 2025

Tempat : Lab. Komputer 1 SMA N 3 Tegal

1. Apa yang menjadi dasar atau tujuan utama dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 3 Tegal?

Jawaban : Tujuan utama diadakannya P5 di SMA Negeri Tiga Ketua, sekali yang jelas, kita harus menghubungi aturan sesuai kurikulum. Karena kurikulum kita adalah kurikulum merdeka, sesuai anjuran dari pemerintah, bahwa wajib dilaksanakan kegiatan P5. Intinya seperti itu. Selain itu, tujuan spesifiknya adalah untuk mengeksplor bahwa kegiatan belajar mengajar di siswa tidak hanya sebatas teori. Ada kebutuhan untuk pengembangan karakter siswa, eksplorasi minat siswa, dan lainnya, yang dapat diterapkan melalui kegiatan P5. Intinya, di dalam P5 ada beberapa tema, dan dalam setiap tema terdapat dimensi-dimensi tertentu. Itu tergantung pada tema yang dipilih dan dimensi yang digunakan.

2. Apa saja projek atau kegiatan yang telah dilakukan di sekolah terkait dengan P5, dan bagaimana pengaruhnya terhadap karakter siswa?

Jawaban : Kegiatan yang sudah dilaksanakan meliputi beberapa hal. Pada awal penerapan kurikulum merdeka, tema-tema seperti kearifan lokal, kewirausahaan, teknologi, dan rekayasa telah diimplementasikan. Kami juga melaksanakan proyek seperti "Suara Demokrasi." Tahun ini, untuk kelas 10, kami fokus pada tema "Gaya Hidup Berkelanjutan." Anak-anak belajar menanam tanaman dari awal hingga memantau perkembangannya. Selain itu, tema "Bangunan Jiwa Raga" juga telah kami laksanakan. Dalam proyek ini, ada dua kegiatan utama: senam kreasi dan drama musikal. Alasan memilih senam kreasi dan drama musikal adalah untuk memastikan keterlibatan aktif semua siswa. Dengan kegiatan seperti ini, setiap siswa memiliki tanggung jawab dan peran. Meskipun ada beberapa kelompok yang melaporkan anggota yang kurang maksimal, secara keseluruhan, lebih banyak siswa yang terlibat daripada yang tidak.

Persiapannya dimulai dari kurikulum, yang memanggil koordinator untuk berkoordinasi tentang kebutuhan dan konsep kegiatan. Tiap koordinator diwajibkan menyusun modul kegiatan. Setelah arahan dari kurikulum selesai, tim kami melakukan rapat internal untuk menyusun jadwal kegiatan selama dua minggu. Kami juga melibatkan wali kelas untuk menyamakan persepsi. Setiap kelas dibuat grup komunikasi yang melibatkan tim, wali kelas, dan ketua kelompok. Persiapan lebih lanjut meliputi pembentukan kelompok siswa sesuai aktivitas, seperti senam kreasi dan drama musik

3. Bagaimana cara sekolah melibatkan siswa dalam kegiatan P5 yang dapat meningkatkan kesadaran mereka akan nilai-nilai Pancasila, seperti religius dan tanggung jawab?

Jawaban : Di sekolah kami, berbagai kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dilaksanakan, dan alhamdulillah berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya, dalam projek bertema kebhinekaan, siswa diajak mengenal dan menghargai keberagaman budaya. Mereka belajar tarian tradisional, dan membuat kostum adat provinsi di Indonesia. Dari kegiatan ini, terlihat sekali bagaimana siswa menjadi lebih menghormati perbedaan dan memiliki rasa bangga terhadap budaya bangsa.

Untuk tema peduli lingkungan, kami melibatkan siswa dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan pembuatan hidroponik. Anak-anak menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, lebih bertanggung jawab, dan peduli terhadap alam sekitar.

Selanjutnya projek kewirausahaan dengan mengajarkan siswa cara membuat dan memasarkan produk seperti kerajinan tangan dan makanan ringan. Dari situ, mereka belajar menjadi lebih mandiri, kreatif, dan percaya diri. Kerja sama tim juga semakin terasah melalui projek ini.

Selain itu, untuk tema religi, kami mengadakan kegiatan yang bertepatan dengan peringatan Isra Mi'raj. Kegiatannya mulai dari pembacaan maulid hingga ceramah. Dari kegiatan ini, siswa belajar lebih dalam tentang agama, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, bisa kami katakan, melalui P5 ini,

karakter siswa benar-benar terbentuk. Mereka menjadi lebih toleran, peduli lingkungan, mandiri, kreatif, dan religius. Kegiatan ini sangat mendukung pembentukan pelajar yang berjiwa Pancasila dan siap menghadapi tantangan kehidupan

4. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut terhadap projek-projek yang dilakukan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila?

Jawaban : Evaluasi kami menunjukkan bahwa kegiatan P5 memerlukan koordinasi yang sangat baik, terutama karena tanggung jawab koordinator dan tim cukup besar. Selain itu, durasi kegiatan dua minggu dirasa cukup panjang. Jika memungkinkan, durasi kegiatan P5 dapat disingkat agar tidak terlalu memberatkan semua pihak. Secara umum, kegiatan berjalan lancar meski ada tantangan, seperti menjaga siswa tetap kondusif selama proyek berlangsung. Namun, dengan pengawasan ketat dari tim fasilitator dan wali kelas, kegiatan tetap dapat terlaksana dengan baik.

5. Apa tantangan yang dihadapi dalam implementasi P5, khususnya dalam mendukung pengembangan karakter religius dan tanggung jawab siswa?

Jawaban : Tantangannya terletak pada integrasi nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan pembelajaran yang tidak selalu mudah untuk dilakukan. Salah satu tantangannya adalah bagaimana mengaitkan nilai-nilai agama secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memastikan bahwa setiap siswa dapat merasakannya secara personal. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat pemahaman agama di antara siswa yang membuat pendekatan untuk pengembangan karakter religius menjadi lebih bervariasi. Tantangan lainnya adalah

keterbatasan waktu dan sumber daya dalam mengadakan kegiatan yang mendalam untuk membangun tanggung jawab dan kesadaran moral, sementara tetap menjaga kualitas akademik.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS II SMA N 3 TEGAL

Nama Resp. : Mohamad Fardan Ilhami

Kelas : XI.8

Hari, Tanggal : Jum'at, 24 Januari 2025

Tempat : Musholla SMA N 3 Tegal

1. Apa nilai agama yang paling sering Anda praktikkan di sekolah?

Jawaban : Nilai agama yang paling sering saya lakukan di sekolah adalah disiplin, mengikuti aturan, dan mengerjakan tugas dengan tanggung jawab sama hormat kepada guru.

2. Menurut Anda, apa pentingnya berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran?

Jawaban : Berdoa itu penting supaya belajar lebih berkah dan hati lebih tenang.

3. Bagaimana cara pengajaran guru dalam menyampaikan materi PAI dan Budi Pekerti?

Jawaban : Guru PAI mengajar dengan metode ceramah, diskusi, dan terkadang memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari, sehingga materi lebih mudah dipahami.

4. Apakah Anda berusaha menjaga ibadah wajib, seperti sholat, meskipun sedang sibuk dengan kegiatan P5?

Jawaban : Saya berusaha tetap sholat tepat waktu meskipun ada kesibukan lain. Biasanya saya menyempatkan waktu di sela kegiatan P5 atau saat istirahat.

5. Apa tantangan terbesar Anda saat diberi tanggung jawab di proyek P5?

Jawaban : Tantangan terbesarnya, menurut saya, membagi waktu dengan pelajaran lain, terutama ketika tugas sekolah sedang banyak. sama kurangnya kekompakan tim waktu persiapan, jadi harus sabar.

6. Jika Anda menghadapi kendala saat melaksanakan tugas P5, seperti waktu atau pemahaman yang terbatas, apa langkah yang Anda ambil untuk mengatasinya?

Jawaban : Kalau ada kendala, saya biasanya langsung berkonsultasi dengan guru atau teman yang lebih paham.

7. Bagaimana tema P5 yang dilaksanakan mengarah ke karakter religius dan tanggung jawab?

Jawaban : Waktu tema Suara Demokrasi waktu Pilkotos, saya belajar pentingnya partisipasi, keadilan, dan tanggung jawab dalam memilih pemimpin. Itu juga ngingetin saya soal nilai keadilan dalam agama. Terus, pas tema Bangunlah Jiwa dan Raganya waktu drama anti bullying, saya merasa bahwa bullying benar-benar harus diminimalisir karena bisa merusak mental dan emosi seseorang.

8. Sebutkan contoh tindakan konkret yang Anda lakukan untuk mendukung keberhasilan kegiatan P5 di sekolah!

Jawaban : Saya berusaha tepat waktu atas apa yang sudah direncanakan dan membantu anggota yang kesulitan.

9. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membantu Anda memahami dan menerapkan nilai-nilai religius di sekolah?

- Jawaban : Pembelajaran PAI membuat saya lebih memahami pentingnya ibadah dan akhlak mulia. Seperti menerapkannya dengan sholat dzuhur tepat waktu, bersikap sopan kepada guru, dan menghargai orang lain.
10. Apa dampak positif yang Anda rasakan dari proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap tanggung jawab Anda dalam kegiatan sehari-hari?
- Jawaban : Proyek P5 membantu saya lebih bertanggung jawab. Saya jadi paham pentingnya menyelesaikan tugas tepat waktu dan lebih peduli terhadap dampak kerja saya dalam tim.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWI KELAS II SMA N 3 TEGAL

Nama Resp. : Dwi Arifah Fauziah

Kelas : XI.3

Hari, Tanggal : Jum'at, 24 Januari 2025

Tempat : Musholla SMA N 3 Tegal

1. Apa nilai agama yang paling sering Anda praktikkan di sekolah?

Jawaban : Kalau di sekolah, yang paling sering saya lakukan tadarus dan asmaul husna sebelum belajar. Menurut saya, itu penting banget supaya apa yang kita lakukan diberkahi Allah. Selain itu, berdoa juga bikin saya merasa lebih tenang dan fokus selama belajar.

2. Menurut Anda, apa pentingnya berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran?

Jawaban : Buat saya, berdoa itu seperti menghubungkan kita dengan Allah sebelum memulai sesuatu. Dengan berdoa, saya merasa lebih yakin sama apa yang saya lakukan. Kadang, meskipun sudah belajar keras, kalau nggak ada doa, rasanya tetap kurang lengkap.

3. Bagaimana cara pengajaran guru dalam menyampaikan materi PAI dan Budi Pekerti?

Jawaban : Guru saya biasanya mengajar dengan metode ceramah, tapi juga suka mengajak diskusi. Tapi, saya merasa kadang ceramahnya terlalu panjang, jadi kurang menarik buat beberapa teman yang cepat bosan.

4. Apakah Anda berusaha menjaga ibadah wajib, seperti sholat, meskipun sedang sibuk dengan kegiatan P5?

- Jawaban : Saya selalu berusaha sholat tepat waktu, tapi ada kalanya saya kelelahan atau terlalu sibuk, jadi terlewat. Mungkin kedepannya saya usahakan lebih baik lagi.
5. Apa tantangan terbesar Anda saat diberi tanggung jawab di proyek P5?
- Jawaban : Tantangannya, sih, lebih ke kerja sama tim. Kadang ada teman yang nggak serius atau malah sibuk sendiri, jadi kita yang lain harus kerja dua kali lipat. Itu bikin frustasi, tapi saya coba sabar.
6. Jika Anda menghadapi kendala saat melaksanakan tugas P5, seperti waktu atau pemahaman yang terbatas, apa langkah yang Anda ambil untuk mengatasinya?
- Jawaban : Kalau ada kendala, biasanya saya tanya ke guru fasilitator atau teman yang lebih paham. Untuk meminimalisir kesalahan juga.
7. Bagaimana tema P5 yang dilaksanakan mengarah ke karakter religius dan tanggung jawab?
- Jawaban : Contohnya, tema Bangunlah Jiwa dan Raganya, tema ini membuat saya merasa lebih disiplin dan bertanggung jawab, terutama saat latihan senam kreasi. Saya harus datang tepat waktu, mengikuti instruksi dengan baik, dan bekerja sama dengan tim agar gerakannya kompak. Selain itu, saya merasa tema ini juga berkaitan dengan nilai religius, karena dalam agama kita diajarkan untuk menjaga kesehatan tubuh sebagai amanah dari Tuhan. Dengan aktif bergerak dan berolahraga, saya merasa telah menjaga kesehatan dan menunjukkan rasa syukur atas tubuh yang diberikan.
8. Sebutkan contoh tindakan konkret yang Anda lakukan untuk mendukung keberhasilan kegiatan P5 di sekolah!
- Jawaban : Saya biasanya membantu teman tim yang kesulitan, dalam mengerjakan setiap projeknya, misal projeknya

- kelompok, kalau projeknya individu, saya berusaha yang terbaik.
9. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membantu Anda memahami dan menerapkan nilai-nilai religius di sekolah?
- Jawaban : Pelajaran PAI itu mengingatkan saya pentingnya menjaga akhlak, seperti sopan santun dan menghargai orang lain. Nilai-nilai itu saya coba terapkan di sekolah, misalnya dengan sholat tepat waktu atau sekadar menyapa guru dengan sopan. Kadang kelihatannya kecil, tapi dampaknya besar banget.
10. Apa dampak positif yang Anda rasakan dari proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap tanggung jawab Anda dalam kegiatan sehari-hari?
- Jawaban : Proyek P5 membuat saya lebih disiplin, terutama soal waktu. Sebelumnya, saya sering menunda-nunda tugas, tapi sekarang saya jadi lebih sadar kalau pekerjaan yang tertunda itu malah bikin rugi sendiri. Selain itu, proyek ini juga ngajarin saya pentingnya bekerja sama, terutama dalam kelompok.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS II SMA N 3 TEGAL

Nama Resp. : Fikri Haikal Lazwardi

Kelas : XI.8

Hari, Tanggal : Jum'at, 24 Januari 2025

Tempat : Musholla SMA N 3 Tegal

1. Apa nilai agama yang paling sering Anda praktikkan di sekolah?
Jawaban : Saya selalu berusaha membantu teman yang kesulitan dalam belajar begitu sebaliknya. Selain itu, sopan dengan guru dan mengikuti aturan.
2. Menurut Anda, apa pentingnya berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran?
Jawaban : Doa ibarat jembatan, yang menghubungkan manusia dengan Allah dalam segala keadaan.
3. Bagaimana cara pengajaran guru dalam menyampaikan materi PAI dan Budi Pekerti?
Jawaban : biasanya menggunakan metode ceramah dan diskusi. Kadang, beliau juga hafalan sambil pakai lagu. Hafalan dengan lagu menurut saya efektif banget, karena lebih mudah dipahami dan dihafal.
4. Apakah Anda berusaha menjaga ibadah wajib, seperti sholat, meskipun sedang sibuk dengan kegiatan P5?
Jawaban : Saya berusaha menjaga sholat tepat waktu dan berjamaah, meskipun teman sekelas senengnya menunda sangking banyaknya kegiatan kelompok.
5. Apa tantangan terbesar Anda saat diberi tanggung jawab di proyek P5?

- Jawaban : Karena saya ketua tim, saya merasa sulit mengoordinasikan anggota kelompok dan mengatur waktu agar semua tugas dapat selesai tepat waktu.
6. Jika Anda menghadapi kendala saat melaksanakan tugas P5, seperti waktu atau pemahaman yang terbatas, apa langkah yang Anda ambil untuk mengatasinya?
- Jawaban : saya mencoba melakukan diskusi dengan anggota tim untuk mencari solusi bersama.
7. Bagaimana tema P5 yang dilaksanakan mengarah ke karakter religius dan tanggung jawab?
- Jawaban : Adanya tema Bangunlah Jiwa raganya tepatnya dengan topik yang dibagi dua yakni senam kreasi dan drama bullying. Masing masing menentukan arah karakternya missal, senam kreasi menikmati dan mensyukuri Kesehatan , serta melatih kedisiplinan dan tanggung jawab, begitu juga drama anti bullying, mengajarkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar
8. Sebutkan contoh tindakan konkret yang Anda lakukan untuk mendukung keberhasilan kegiatan P5 di sekolah!
- Jawaban : saya memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan keberhasilan kegiatan P5 di sekolah. Saya berusaha memberikan dukungan baik secara finansial maupun tenaga jika ada anggota tim yang membutuhkannya.
9. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membantu Anda memahami dan menerapkan nilai-nilai religius di sekolah?
- Jawaban : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membantu saya memahami dan menerapkan nilai-nilai religius di sekolah dengan membentuk karakter yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, saya semakin memahami pentingnya syukur, sabar, kepedulian terhadap sesama,

- tanggung jawab, serta toleransi dalam berinteraksi dengan teman dan guru.
10. Apa dampak positif yang Anda rasakan dari proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap tanggung jawab Anda dalam kegiatan sehari-hari?

Jawaban : Proyek P5 membantu saya lebih bertanggung jawab. saya belajar untuk mengelola tekanan dan memotivasi tim agar tetap berkomitmen serta mengajarkan pentingnya kesabaran dan fleksibilitas

Lampiran IV : Modul Ajar PAI BP

MODUL AJAR

A. Identitas Modul

Nama Sekolah	SMAN 3 TEGAL
Tahun Pelajaran	2023/2024
Mata Pelajaran	PAIBP
Judul Elemen	AL QUR'AN
Deskripsi Elemen	<p>Peserta didik dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadis tentang toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama, mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama, membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama, membiasakan sikap kreatif, dan adaptif terhadap toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah SWT. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama</p>
Kelas	XI
Fase Capaian	F
Alokasi Waktu	405 Menit
Jumlah Pertemuan	9 JP

B. Kompetensi Awal (20 menit)

- 1 Peserta didik dan Guru memulai dengan berdoa bersama.
- 2 Peserta didik disapa dan melakukan pemeriksaan kehadiran bersama dengan guru.
- 3 Peserta didik bersama dengan guru membaca beberapa ayat Al Quran
- 4 Peserta didik dan guru berdiskusi melalui pertanyaan pemandik
 - a. Identifikasi QS. Yunus/10 : 40-41 dan Al-Maidah/5 : 32 serta hadis tentang toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
 - b. Jelaskan penerapan kehidupan sehari-hari QS. Yunus/10 : 40-41 dan Al-Maidah/5 : 32 serta hadis tentang toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan

C. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah Beriman dan bertaqwa, Toleransi, Mandiri dan Peduli Lingkungan

D. Sarana dan Prasarana

LCD Projector, PPT, Video Pembelajaran, Internet

E. Target Peserta Didik

Kelas XI

F. Model Pembelajaran

Discovery Learning

G. Tujuan Pembelajaran

Setelah melakukan pembelajaran diharapkan peserta didik mampu Setelah mengkaji berbagai sumber belajar, melalui pendekatan saintifik dengan model dril,

3.2.1 Peserta didik dapat menganalisis Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Al-Maidah/5 : 32 serta hadis tentang toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan,

3.2.2 Membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Al-Maidah/5 : 32, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharjul huruf,

3.2.3 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Al-Maidah/5 : 32, dengan fasih dan lancar;

3.2.4 Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan toleransi, kerukunan, dan bahwa toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan adalah perintah agama,

H. Motode Pembelajaran

Diskusi, presentasi, demonstrasi, simulasi praktik

I. Pemahaman Bermakna

Kemampuan membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Al-Maidah/5 : 32, menghindarkan diri dari tindak kekerasan sesuai dengan pesan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait sehingga siswa terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini

J. Pertanyaan Pemantik

- a. Pernahkah kamu mendengar mengenai pengertian toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
- b. Apa yang bisa kamu jelaskan tentang makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Al-Maidah/5 : 32

K. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Kesatu

Pendahuluan (20 Menit)

- a. Peserta didik dan Guru memulai dengan berdoa bersama
 - b. Peserta didik disapa dan melakukan pemeriksaan kehadiran bersama dengan guru
 - c. Peserta didik bersama dengan gurumembaca beberapa ayat Al Quran
- Peserta didik dan guru berdiskusi melalui pertanyaan pemandik
- 1) Pernahkah kamu mendengar mengenai makna toleransi?
 - 2) Apa yang bisa kamu jelaskan tentang toleransi menurut QS yusuf ayat 40-41

Kegiatan Inti (120 menit)

- a. Peserta didik mendemonstrasikan bacaan secara tafsir QS Yusuf ayat 40-41,?
- b. Peserta didik diminta mengamati sebuah gambar / video cara membaca tafsir QS Yunus ayat 40-41
- c. Dengan metode tanya jawab gurumemberikan pertanyaan mengenai:
 - 1) Menurut pendapatmu ada hukum bacaan apa saja yang terdapat dalam QS Yunus ayat 40-41
 - 2) Menurut pendapatmu apa isi kandungan yang terdapat dalam QS Yunus ayat 40-41
 - 3) Coba sebutkan contoh perilaku yang terkandung dalam QS Yunus ayat 40-41
- d. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan studi pustaka (browsing dan/atau mengunjungi perpustakaan) guna mengeksplorasi mengenai penerapan sikp toleransi
- e. Peserta didik diminta melaporkan hasil studinya dan kemudian bersama-sama dengan dibimbing oleh guru mendiskusikan hasil laporannya (di depan kelas)
- f. Peserta didik yang lain diminta menanggapi hasil kerjaan temannya.

Penutup (15 menit)

- a. Peserta didik dapat menanyakan hal yang tidak dipahami pada guru
- b. Peserta didik mengomunikasikan kendala yang dihadapi selama mengerjakan tugas dari guru
- c. Peserta didik menerima apresiasi dan motivasi dari guru

2. Pertemuan Kedua

Pendahuluan (20 Menit)

- a. Peserta didik dan Guru memulai dengan berdoa bersama
- b. Peserta didik disapa dan melakukan pemeriksaan kehadiran bersama dengan guru
- c. Peserta didik bersama dengan gurumembaca beberapa ayat Al Quran
- d. Peserta didik dan guru berdiskusi melalui pertanyaan pemandik:
 - 1) Pernahkah kamu mendengar hukum bacaan tajwid?
 - 2) Apa yang kamu ketahui hukum bacaan tajwid yang terdapat dalam

QS. Al maidah ayat 32

Kegiatan Inti (120 menit)

- a. Peserta didik dapat mendemonstrasikan bacaan QS. Al Maidah ayat 32 secara tampil
- b. Peserta didik diminta mengamati sebuah gambar / video tentang perilaku tindak kekerasan yang harus dihindari.
- c. Dengan metode tanya jawab guru memberikan pertanyaan mengenai:
 - a. Menurut pendapatmu apa yang dimaksud tindak kekerasan ?
 - b. Bagaimana pandangan Islam tentang tindak kekerasan ?
 - c. Coba sebutkan hal-hal yang harus diketahui untuk menghindari tindak kekerasan dilingkungan sekolah ?
- d. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan studi pustaka (browsing dan/atau mengunjungi perpustakaan) guna mengeksplorasi materi menghindari tindak kekerasan
- e. Peserta didik diminta melaporkan hasil studinya dan kemudian bersama-sama dengan dibimbing oleh guru mendiskusikan hasil laporannya (di depan kelas)
- f. Peserta didik yang lain diminta menanggapi hasil kerjaan temannya.

Penutup (15 menit)

- a. Peserta didik dapat menanyakan hal yang tidak dipahami pada guru
- b. Peserta didik mengomunikasikan kendala yang dihadapi selama mengerjakan tugas dari guru materi malu dan zuhud
- c. Peserta didik menerima apresiasi dan motivasi dari guru

3. Pertemuan Ketiga

Pendahuluan (30 Menit)

- a. Peserta didik dan Guru memulai dengan berdoa bersama.
- b. Peserta didik disapa dan melakukan pemeriksaan kehadiran bersama dengan guru.
- c. Peserta didik bersama dengan guru membaca beberapa ayat Al Quran
- d. Peserta didik diminta untuk menginformasikan asesmen diagnostik untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan, atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran

Kegiatan Inti (90 menit)

- a. Peserta didik dan guru berdiskusi melalui pertanyaan pemandik:
 - 1) Sudah sejauh mana kalian menerapkan contoh perilaku tindak kekerasan dilingkungan sekolah
 - 2) Bagaimana pendapatmu tentang mengatasi tindak kekerasan yang terjadi di sekolah ?
- b. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan studi pustaka (browsing dan/atau mengunjungi perpustakaan) guna mengeksplorasi materi keutamaan menghindari tindak kekerasan
- c. Peserta didik diminta melaporkan hasil studinya dan kemudian bersama-sama dengan dibimbing oleh guru mendiskusikan hasil laporannya (di depan kelas)
- d. Peserta didik yang lain diminta menanggapi hasil kerjaan temannya.

- e. Peserta didik diminta untuk mengerjakan soal latihan

Penutup (15 menit)

- Peserta didik dapat menanyakan hal yang tidak dipahami pada guru
- Peserta didik mengomunikasikan kendala yang dihadapi selama mengerjakan tugas dari guru
- Peserta didik menerima apresiasi dan motivasi dari guru.

L. Asesmen

- Asesmen diagnostik kognitif
- Asesmen formatif

Refleksi

- Apakah ada kendala pada kegiatan pembelajaran?
- Apakah semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran?
- Apa saja kesulitan siswa yang dapat diidentifikasi pada kegiatan pembelajaran?
- Apakah siswa yang memiliki kesulitan ketika berkegiatan dapat teratasi dengan baik?
- Apa level pencapaian rata-rata siswa dalam kegiatan pembelajaran ini?
- Apakah seluruh siswa dapat dianggap tuntas dalam pelaksanaan pembelajaran?
- Apa strategi agar seluruh siswa dapat menuntaskan kompetensi?

c. Asesmen sumatif

M. Pengayaan dan Remedial

Siswa yang memperoleh capaian tinggi akan diberikan pengayaan berupa kegiatan tambahan terkait dengan kajian topik. Siswa mempelajari materi membaca, menghafal dan memahami makna QS. Yunus ayat 40-41 dan QS Al Maidah ayat 32 di dalam referensi dan literatur yang relevan. Sedangkan siswa yang menemukan kesulitan akan memperoleh pendampingan dari guru berupa bimbingan personal atau kelompok dengan langkah-langkah kegiatan yang lebih sederhana. Siswa diminta mempelajari kembali materi cabang iman memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain di dalam referensi dan literatur yang relevan



Tegal, 2 Januari 2024
Guru Mata Pelajaran PAIBP
Chairul MA'mun, S.Pd.I
NIP. 197202142000031006

Lampiran

MATERI

QS. Yunus ayat 40

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرِبُّكَ أَعْلَمُ بِالْفَلَسِيدِينَ

Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan

QS. Yunus ayat 41

وَإِنْ كَثُرُوكُمْ قُتْلٌ لِي عَلَىٰ وَلَكُمْ عَذَابٌ أَنْتُمْ بَرِيُّونَ مَا أَغْلَبُ وَلَا بَرِيَّةٌ مَمْتَغِلُونَ

"Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan "

QS. Al Maida ayat 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُمْ أَذْلَلُنَا بِعِنْدِنَا فَلَمْ يَأْتُوا فِي الْأَرْضِ فَكَلَّا لَنَا قُتْلٌ
اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَعْمَلُونَ وَمَنْ أَخْيَاهَا فَكَلَّا لَهَا أَخْيَا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَعْمَلُونَ
وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُرْسَلًا بِالْبَيِّنَاتِ لَمْ إِنْ كَثِيرًا
مَتَّهُمْ بِعَذَابٍ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمْ يَنْتَهُونَ

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya para rasul Kami telah datang kepada mereka dengan(membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi "

Penjelasan Isi Q S. Yunus /10 : 40-41 serta hadis terkait tentang toleransi

- 1) Penjelasan Tafsir Menurut Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi dalam Kitab Tafsir al-Jalalain, bahwa Q S. Yunus/10: 40 menjelaskan tentang penduduk Makkah pada masa Nabi Muhammad Saw. terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Pertama, orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an; Kedua, orang-orang yang tidak beriman selamanya. Kemudian maksud kata (dan diantara mereka), menurut pakar tafsir, Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab menjelaskan di antara kaum musyrikin, ada orang yang percaya kepadanya, tetapi menolak kebenaran al-Qur'an

karena keras kepala dan demi mempertahankan kedudukan sosial mereka. Selain itu diantara mereka ada juga memang benar-benar lahir dan batin tidak percaya kepadanya serta enggan memerhatikannya karena hati mereka telah terkunci. Tuhanmu Pemelihara dan Pembimbingmu, wahai Muhammad, lebih mengetahui tentang para perusak yang telah mendarah daging dalam jiwanya yang sedikitpun tidak menerima kebenaran tuntunan ilahi

- 2) Q.S. Yūnus /10 : 40-41 dan Hubungannya dengan Toleransi Dari penjelasan tafsir di atas, Q.S. Yūnus/10: 40-14 erat kaitannya dengan toleransi. Sebelum membahas kaitan antara keduanya, alangkah baiknya, kalian mengetahui maksud toleransi, mengapa toleransi penting bagi umat manusia? Pengertian toleransi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi artinya sifat toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Sifat toleran di sini maksudnya bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membikarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut dengan kata tolerance yang berarti toleransi, kesabaran, dan kelapangan dada.

- 3) Contoh-Contoh Sikap Toleransi

Untuk memantabkan pemahaman bahwa Islam mengajarkan tentang toleransi, silahkan kalian perhatikan contoh sikap toleransi yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dan ulama' di Indonesia. Secara umum, dalam contoh ini dibagi menjadi dua, yaitu toleransi internal (sesama umat Islam) dan eksternal (antarumat beragama) yang dijelaskan sebagai berikut.

- a) Toleransi internal umat Islam
- b) Toleransi antarumat beragama

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa toleransi dengan umat agama lain diperbolehkan selama berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan, sedangkan toleransi dalam hal akidah atau ibadah tidak boleh dilakukan. Hal ini didasarkan pada Q.S. al-Kāfirūn/109: 1-6 "Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah; dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Penjelasan QS. Al Māidah ayat 32

Islam adalah agama yang menjamin kehidupan seluruh manusia. Hal ini termaktub dalam Q.S. al-Māidah/5: 32. Isi Q.S. al-Māidah/5: 32 adalah: Pertama, Islam melarang manusia melakukan kekerasan; Kedua, Islam mengajarkan untuk memelihara kehidupan manusia. Memelihara seorang manusia, maka seakanakan memelihara kehidupan semua manusia

Lampiran V : Modul P5 Tema Bangunlah Jiwa Raga

Modul P5

Informasi Umum

Tema	: Bangunlah Jiwa Raga
Topik	: Cegah Perundungan
Target Peserta Didik	: Fase F

Latar Belakang Projek

Pelajar Indonesia dituntut bukan hanya baik dalam kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler, namun seiring dengan perjalanan pendidikannya, peserta didik juga diharapkan dapat membangun karakter dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila, serta mengintegrasikannya dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Tema yang diangkat dalam projek merupakan salah satu dari tujuh tema yang dirumuskan dalam Naskah Profil Pelajar Pancasila yaitu “Bangunlah Jiwa dan Raganya” dengan topik “Cegah Perundungan”. Projek ini dibuat agar dapat membentuk peserta didik dengan karakter Pancasila dan ketahanan diri yang kuat sesuai dengan keseimbangan olah rasa, olah pikir, olah raga dan olah karsa yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Tujuan dan Target Pencapaian Projek

Projek yang mengintegrasikan tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat memberi kesempatan kepada pihak sekolah, guru dan peserta didik khususnya, untuk mengerti dan menyadari pentingnya kesejahteraan dirinya dalam kehidupan mereka sehari-hari terutama kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, projek dengan metode *student centered* ini dapat menghasilkan banyak hal-hal positif yang berguna untuk diri mereka sendiri, mencintai dirinya sendiri, mengerti semua emosi yang dia rasakan dan peduli terhadap kesehatannya baik kesehatan mental maupun kesehatan fisiknya. Peserta didik juga diharapkan dapat mencari berbagai kegiatan lain yang dapat membantu mereka dalam menjaga kesejahteraan dirinya serta mengajak orang lain untuk menyadari dan menjaga kesehatan mental mereka.

Melalui projek ini, siswa pada akhirnya diharapkan telah mengembangkan secara spesifik tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, gotong royong dan mandiri.

Dimensi dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila

Perkembangan Sub-elemen Antarfase Dimensi **Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlaq mulia**

Sub elemen	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang sesuai harapan	Sangat Berkembang
Merawat diri secara fisik, mental dan spiritual	Memperhatikan kesehatan jasmani, mental dan rohani dengan melakukan aktivitas fisik, sosial dan ibadah.	Mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani serta berupaya menyeimbangkan aktivitas fisik, sosial dan ibadah.	Melakukan aktivitas fisik, sosial, dan ibadah secara seimbang.	Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual melebihi harapan.
Mengutamakan akan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Mengidentifikasi kesamaan dengan orang lain sebagai perekat hubungan sosial dan mewujudkannya dalam aktivitas kelompok. Mulai mengenal berbagai kemungkinan interpretasi dan cara pandang yang berbeda ketika dihadapkan dengan dilema.	Mengenal perspektif dan emosi/perasaan dari sudut pandang orang atau Kelompok lain yang tidak pernah dijumpai atau dikenalnya. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan Konflik atau perbedaan.	Mengidentifikasi hal yang menjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan.	Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan melebihi harapan.

Perkembangan Sub-elemen Antarfase Dimensi **Gotong Royong**

Sub elemen	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang sesuai harapan	Sangat Berkembang
kerja sama	Menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan Kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dan rumah).	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama.	Membangun tim dan mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan.	Bekerjasama melebihi harapan.
Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	Memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama.	Memahami informasi, gagasan, emosi, ketramplinan dan keprihatinan yang diungkapkan oleh orang lain menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif, serta memanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal guna mencapai tujuan bersama.	Aktif menyimak untuk memahami dan menganalisis informasi, gagasan, emosi, ketramplinan dan keprihatinan yang disampaikan oleh orang lain dan kelompok dengan berbagai simbol dan media secara efektif, serta adanya strategi komunikasi untuk menyelesaikan masalah sesuai tujuan bersama.	Berkomunikasi untuk mencapai Tujuan bersama melebihi harapan.

Tanggap terhadap lingkungan sosial	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan menjaga keselarasan dalam berelasi dengan orang lain.	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan berkontribusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan Tuntutan peran Sosialnya dan berkontribusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk menghasilkan keadaan yang lebih baik.	Tanggap terhadap lingkungan sosial melebihi harapan.
------------------------------------	---	---	--	--

Perkembangan Sub-elemen Antarfase Dimensi Mandiri

Sub elemen	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang sesuai harapan	Sangat Berkembang
Regulasi emosi	Memahami perbedaan emosi yang dirasakan dan dampaknya terhadap proses belajar dan interaksinya dengan orang lain; serta mencoba cara-cara yang sesuai untuk mengelola emosi agar dapat menunjang aktivitas belajar dan interaksinya dengan orang lain.	Memahami dan memprediksi konsekuensi dari emosi dan pergekspresiannya dan menyusun langkah-langkah untuk mengelola emosinya dalam pelaksanaan belajar dan berinteraksi dengan orang lain.	Mengendalikan dan menyesuaikan emosi yang dirasakannya secara tepat ketika menghadapi situasi yang menantang dan menekan pada konteks belajar, relasi dan pekerjaan.	Regulasi emosi melebihi harapan.
Mengembangkan refleksi diri	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi faktor-faktor di dalam maupun di luar dirinya yang dapat mendukung/menghambatnya dalam belajar dan mengembangkan diri; serta mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasi kekurangannya.	Memonitor kemajuan belajar yang dicapai serta memprediksi tantangan pribadi dan akademik yang akan muncul berlandaskan pada pengalamannya untuk mempertimbangkan strategi belajar yang sesuai.	Melakukan refleksi terhadap umpan balik dari temen, guru dan orang dewasa lainnya, serta informasi-informasi karir Yang akan dipilihnya untuk menganalisis karakteristik dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam menunjang atau menghambat karirnya di masa depan.	Mengembangkan refleksi diri melebihi harapan.

Relevansi Projek bagi Sekolah dan Semua Guru Mata Pelajaran

Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk membangun relasi antar individu. Dengan menyandang status kewarganegaraan digital yang melekat dalam diri pelajar saat ini, maka ketrampilan berkomunikasi yang baik dan sopan menjadi perhatian kita bersama.

Namun, pada perjalannya, membina relasi dengan saling menghormati tidaklah mudah. Tidak sedikit kita menemukan adanya praktik perundungan yang beredar di dunia maya dengan dalih candaan atau gurauan. Berdasarkan survei yang dilakukan di Indonesia pada periode 9 Maret hingga

4 April 2019 dengan 5.900 responden, didapat bahwa 49% responden menyatakan bahwa mereka mengalami perundungan dunia maya dalam media sosial. Kegiatan digital yang populer dikalangan masyarakat Indonesia adalah menulis pesan dan mengakses media sosial.

Praktik perundungan yang dilakukan oleh kalangan pelajar di media sosial dapat menghambat perkembangan jiwa dan raga pelajar; pengalaman akan ketidakpercayaan diri, *feeling insecure*, stres, depresi hingga gangguan pencernaan dan kecemasan.

Oleh karena itu, sekolah merupakan tempat strategis dalam memfasilitasi dan memdampingi pelajar untuk terlibat aktif dalam menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila serta meningkatkan kemampuan dalam memelihara kesehatan jiwa dan raga diri sendiri dan lingkungannya.

Tim Fasilitator Projek

No.	Kelas	Fasilitator
1	XI.1 & XI.2	Eka Yuli Wijayanti, S.Pd
2	XI.3 & XI.4	Sih Hartati, S.Pd
3	XI.5 & XI.6	Bambang Siswanto, S.Kom
4	XI.7 & XI.8	Kristiyanti, S.Pd
5	XI.9 & XI.10	Imam Siswaoyo, S.Pd.I

Kegiatan

Kegiatan 1

Hari, Tanggal : 12 Desember 2024

Durasi : 3 JP

Peran guru : Fasilitator

Latih Dirimu Dimensi Profil Pelajar Pancasila : Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhhlak	Tujuan Melatih kebugaran jasmani Persiapan 1. Guru mempersiapkan tempat atau area luas (lapangan basket), audio untuk melakukan olahraga bersama. 2. Senam dipandu oleh instruktur senam. Pelaksanaan 3. Peserta didik melakukan olahraga bersama di sebuah lapangan yang dipimpin oleh instruktur
---	---

Mulia, Gotong Royong dan Kreatif	<p>senam.</p> <p>4. Setelah senam selesai, peserta didik tetap berada di lapangan dan perwakilan anak untuk mengambil bekal sehat.</p> <p>5. Peserta didik sarapan bersama di lapangan.</p> <p>6. Setelah sarapan bersama, peserta didik kembali ke kelas</p> <p>7. Peserta didik diarahkan untuk kerja bakti/membersihkan lingkungan sekitar sekolah.</p>
----------------------------------	--

Kegiatan 2

Hari, Tanggal : 19 Januari 2025

Durasi : 3 JP

Peran guru : Fasilitator

<p>Latih Dirimu</p> <p>Dimensi Profil Pelajar Pancasila : Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhhlak Mulia, Mandiri dan Kreatif</p>	<p>Tujuan</p> <p>Menumbuhkan rasa percaya diri, kerja sama, serta kreativitas melalui drama musical.</p> <p>Persiapan</p> <p>1. Guru mempersiapkan tempat atau aula sekolah yang luas untuk pementasan drama musical.</p> <p>2. Menyiapkan sistem audio (mikrofon, speaker, dan musik latar).</p> <p>3. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang memiliki peran berbeda (aktor, penyanyi, penari, dan pengiring musik).</p> <p>4. Guru memberikan pengarahan tentang naskah drama dan lagu yang akan dinyanyikan.</p>
	<p>Pelaksanaan</p> <p>1. Pembukaan: Drama musical diawali dengan adegan seorang anak yang kurang percaya diri dalam beraktivitas di sekolah. Lagu pembuka dinyanyikan oleh seluruh pemain untuk memberikan semangat.</p> <p>2. Konflik: Anak tersebut merasa kesulitan mengikuti berbagai kegiatan dan hampir menyerah. Diiringi dengan</p>

	<p>lagu yang menggambarkan perasaan ragu dan putus asa.</p> <p>3. Motivasi: Teman-temannya datang dan memberikan motivasi dengan lagu yang penuh semangat. Mereka mengajaknya untuk berlatih dan tidak mudah menyerah.</p> <p>4. Latihan: Anak tersebut mulai berlatih dengan giat, diperagakan dengan tarian dan nyanyian yang menggambarkan usaha kerasnya.</p> <p>5. Puncak Cerita: Setelah latihan dan dukungan dari teman-temannya, anak tersebut berhasil menampilkan kemampuan terbaiknya. Lagu kemenangan dinyanyikan dengan riang.</p> <p>6. Penutup: Semua peserta menyanyikan lagu bersama sebagai bentuk kebersamaan dan semangat untuk terus berkembang.</p> <p>7. Setelah pertunjukan selesai, peserta didik berkumpul untuk refleksi dan sarapan bersama.</p> <p>8. Peserta didik kembali ke kelas dan diarahkan untuk melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah.</p>
--	--

Lampiran VI : Dokumentasi

Gambar 1 : Gedung SMA N 3 Tegal



Gambar 2 : Pembelajaran PAI BP



Gambar : Pengumpulan Smartphone sebelum KBM



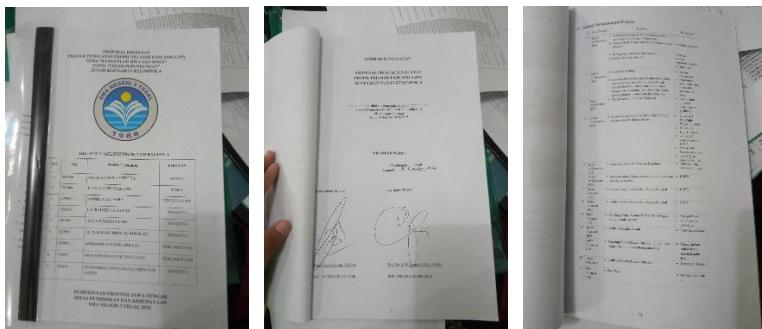
Gambar : Program Shalat Dhuhur Berjamaah, Kajian Rutin ROHIS dan Program bimbingan TPQ



Gambar : Jum'at Infaq



Gambar Persiapan P5 : Pembuatan Proposal Kegiatan P5



Gambar Persiapan P5 : Rapat Internal dengan Fasilitator P5



Gambar : P5 Tema Bangunlah Jiwa Raga : Senam Kreasi



Gambar : P5 Tema Bangunlah Jiwa Raga : Drama Bullying



Gambar : Kegiatan PHBI Isro'Mi'roj



Gambar : Kegiatan Pesantren Ramadhan



Gambar : Wawancara dengan Waka Kurikulum



Gambar : Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Gambar : Wawancara Guru PAI BP : Bapak Imam Siswoyo, S.Pd



Gambar : Wawancara Guru PAI BP : Bapak Charis Ma'mun, M.Pd



Gambar : Wawancara Guru Koordinator P5 Bapak Bambang Siswanto, S.Kom



Gambar : Wawancara Perwakilan Siswa-Siswi Kelas 11



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Akhmad Rizky Maulana
2. Tempat & Tgl. Lahir : Tegal, 24 Mei 2003
3. Alamat Rumah : Jl. Remaja No.25 RT 04/RW 03
Desa Kepandean Kec. Dukuhlturi
Kab. Tegal
HP : 08998763519
E-mail : m.rizkul24@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
- TK Pertiwi Pagongan
 - SD N Bandung 2 Tegal
 - SMP N 19 Tegal
 - SMA N 3 Tegal
 - UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam
2. Pendidikan Non-Formal:
- TPQ - MDU Miftahul Falah Pagongan
 - Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

Semarang, 20 Maret 2025



Akhmad Rizky Maulana
NIM. 2103016101